



**ANALISIS *KANYOUKU* BAHASA JEPANG YANG
TERBENTUK DARI KATA *KUBI* 「首」 DAN KATA 「肩」**

「首」と「肩」を使う慣用句の意味と比喻

Skripsi

Diajukan sebagai Salah Satu Syarat Mencapai Gelar Sarjana Strata 1

dalam Bidang Ilmu Sastra Jepang

Oleh :

Muhammad Afdan Auza'illah

NIM 13050113120007

PROGRAM STUDI S1 SASTRA JEPANG

FAKULTAS ILMU BUDAYA

UNIVERSITAS DIPONEGORO

SEMARANG

2017

**ANALISIS *KANYOUKU* BAHASA JEPANG YANG
TERBENTUK DARI KATA *KUBI* 「首」 DAN KATA 「肩」**

「首」と「肩」を使う慣用句の意味と比喻

Skripsi

Diajukan sebagai salah satu syarat mencapai gelar Sarjana Strata 1

Dalam bidang Ilmu Sastra Jepang

Oleh :

Muhammad Afdan Auza'illah

NIM 13050113120007

PROGRAM STUDI S1 SASTRA JEPANG

FAKULTAS ILMU BUDAYA

UNIVERSITAS DIPONEGORO

SEMARANG

2017

HALAMAN PERNYATAAN

Dengan sebenarnya, penulis menyatakan bahwa skripsi ini disusun tanpa mengambil bahan hasil penelitian baik untuk memperoleh suatu gelar sarjana atau diploma yang sudah ada di universitas lain maupun hasil penelitian lainnya. Penulis juga menyatakan bahwa skripsi ini tidak mengambil bahan dari publikasi atau tulisan orang lain kecuali yang sudah disebutkan dalam rujukan dan dalam daftar pustaka. Penulis bersedia menerima sanksi jika terbukti melakukan plagiasi / penjiplakan.

Semarang, Desember 2017

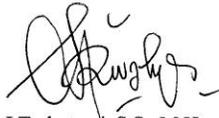
Penulis

Muhammad Afdan Auza'illah

HALAMAN PERSETUJUAN

Disetujui

Dosen Pembimbing I



S.I Trahutami, S.S., M.Hum

NIP : 197401032000122001

ujian

HALAMAN PENGESAHAN

Skripsi dengan judul “Analisis *Kanyoku* Bahasa Jepang yang Terbentuk Dari Kata *Kubi* 「首」 dan Kata 「肩」” ini telah diterima dan disahkan oleh Panitia Ujian Skripsi Program Studi Strata-1 Jurusan Sastra Jepang Fakultas Ilmu Budaya Universitas Diponegoro. Pada tanggal

Ketua,

S.I. Trahutami, S.S., M.Hum

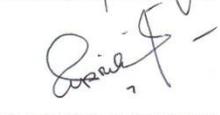
NIP: 197401032000122001



Anggota I,

Elizabeth Ika Hesti ANR, S.S., M.Hum

NIP: 197504182003122001



Anggota II,

Lina Rosliana, S.S., M.Hum

NIP: 198208192014042001



Dekan Fakultas Ilmu Budaya, Universitas Diponegoro



Dr. Rezwanto Noor, M. Hum

NIP: 195903071986031002

MOTTO DAN PERSEMBAHAN

Motto :

“ Sesungguhnya bersama kesulitan ada kemudahan. Maka apabila engkau telah selesai (dari sesuatu urusan), tetaplah bekerja keras (untuk urusan yang lain). Dan hanya kepada Tuhanmulah engkau berharap. ” (QS. Al-Insyiroh, 6-8)

Skripsi ini dipersembahkan untuk :

Kedua orang tua yang saya cintai dan sayangi.

PRAKATA

Puji dan syukur penulis panjatkan kehadiran Tuhan Yang Maha Esa, karena atas rahmat dan hidayah-Nya, penulis dapat menyelesaikan skripsi ini. Skripsi ini disusun berdasarkan hasil penelitian tentang “Analisis *Kanyouku* Bahasa Jepang Yang Terbentuk Dari Kata *Kubi* 「首」 dan *Kata* 「肩」 ” ini mengalami banyak kesulitan, namun berkat bimbingan dari dosen pembimbing, maka kesulitan yang dialami dapat diatasi.

Dalam menyelesaikan skripsi ini, penulis menerima banyak bantuan dan dukungan dari berbagai pihak, baik secara langsung maupun secara tidak langsung. Oleh karena itu, penulis menyampaikan banyak terima kasih kepada:

1. Bapak Dr. Redyanto Noor, M. Hum, selaku Dekan Fakultas Ilmu Budaya Universitas Diponegoro Semarang.
2. Ibu Elizabeth I.H.A.N.R., S.S., M. Hum, selaku Ketua Jurusan Sastra dan Bahasa Jepang Universitas Diponegoro Semarang.
3. Ibu Reny Wiyatasari, S.S., M.Hum, selaku dosen wali yang selalu memberi motivasi dan arahnya selama dibangku perkuliahan.
4. Ibu S.I Trahutami, S.S., M.Hum, selaku dosen pembimbing yang telah bersedia meluangkan waktunya untuk membimbing dan mengarahkan saya.

5. Seluruh dosen Sastra Jepang Fakultas Ilmu Budaya Universitas Diponegoro Semarang. Terima kasih atas segala ilmu, dukungan dan motivasi yang selama ini telah diberikan kepada penulis.
6. Seluruh staff perpustakaan dan karyawan Jurusan Sastra Jepang yang telah memberikan bantuan dan kemudahan bagi penulis selama masa perkuliahan.
7. Kedua orang tua terhebat yang selalu mendukung penulis untuk menyelesaikan penelitian ini baik moral dan materi.
8. Keluarga besar yang selalu memberikan do'a yang teramat besar kepada penulis.
9. Teman-teman yang bersedia untuk direpotkan oleh saya, Ady Nugroho, Ghiffar Yanuar, Saeful Amri, Abdulhakim Arrofi dan Seikha Dena. Terima kasih atas canda tawa, kenangan yang sangat menghibur penulis.
10. Teman-teman sebimbingan "Utami Sensei Squad" Dea Ift, Nurafni A Nasution, Retno Dyah P, Nabila Zikriyah, Alfi Lutfiana, Ardiani Putri Utami, Atin NY, Dina Farrasanti, Shofura Karimah, Lisa K Sofyan, Briliandi Marsal, Claudia Kustartyo, Zion Z, Andela Sitio, Fur Ananda yang selalu memberi semangat dan dukungan satu sama lain, tetap semangat untuk menuju gelar S.Hum.
11. Teman-teman tim PORFIB futsal Sastra Jepang, Agung Cahyadi, Andrian Roffif, Dhia Akseda, Dicky Pranata, Muhammad Nur, Rifqi Surya P, Rizki Firmansah.
12. Teman-teman Ikatan Mahasiswa Pernalang (IMP) dan HMJ Sastra Jepang (HIMAWARI) yang telah memberikan banyak kenangan dan pelajaran bagi penulis.

13. Teman-teman KKN Tematik Copol-Blandong Pemasang. Terima kasih atas kebersamaan dan pengalaman yang diberikan selama KKN.
14. Teman-teman kontrakan Pondok Indah yang selalu memberikan dukungan moril kepada penulis.
15. Semua teman-teman Sastra Jepang angkatan 2013. Terima kasih atas cerita dan kenangan yang sangat berarti di masa perkuliahan ini.
16. Semua pihak yang telah membantu dalam penulisan skripsi ini yang tidak dapat penulis sebutkan satu per satu. Terima kasih dukungan, do'a, serta bantuan yang telah diberikan sehingga skripsi ini dapat selesai.

Penulis menyadari bahwa dalam skripsi ini masih banyak kekurangan. Oleh karena itu, penulis sangat mengharapkan kritik dan saran dari pembaca guna perbaikan pada waktu yang akan datang. Semoga skripsi ini dapat memberikan manfaat bagi orang lain sebagaimana penulis mendapatkan pelajaran yang berharga selama proses pengerjaan skripsi ini.

Semarang, Desember 2017

Penulis,

Muhammad Afdan Auza'illah

DAFTAR ISI

	Halaman
HALAMAN JUDUL.....	i
HALAMAN PERNYATAAN	ii
HALAMAN PERSETUJUAN.....	iii
HALAMAN PENGESAHAN.....	iv
MOTTO DAN PERSEMBAHAN	v
PRAKATA	vi
DAFTAR ISI.....	ix
DAFTAR SINGKATAN	xiii
INTISARI.....	xiv
<i>ABSTRACT</i>	xv
BAB I PENDAHULUAN.....	1
1.1. Latar Belakang dan Permasalahan	1
1.1.1. Latar Belakang	1
1.1.2. Permasalahan.....	5
1.2. Tujuan	5

1.3. Ruang Lingkup.....	5
1.4. Metode Penelitian.....	5
1.4.1. Metode Penyediaan Data.....	6
1.4.2. Metode Analisis Data.....	6
1.4.3. Metode Penyajian Hasil Analisis	6
1.5. Manfaat	7
1.6. Sistematika.....	7
BAB II TINJAUAN PUSTAKA DAN LANDASAN TEORI.....	9
2.1. Tinjauan Pustaka	9
2.2. Kerangka Teori.....	11
2.2.1. Pengertian Semantik	12
2.2.2. Pengertian Sintaksis.....	13
2.2.3. Pengertian Makna	15
2.2.4. Pembentukan <i>Kanyouku</i>	19
2.2.5. Pengertian <i>Kanyouku</i>	20
2.2.6. Struktur <i>Kanyouku</i>	21
2.2.7. Fungsi <i>Kanyouku</i>	24
2.2.8. Pengertian Kata <i>Kubi</i> dan <i>Kata</i> dalam bahasa Jepang.....	24

BAB III PEMBAHASAN.....	27
3.1. Pola Struktur <i>Kanyouku</i> yang Menggunakan kata <i>Kubi</i> dan <i>Kata</i>	27
3.1.1. Struktur <i>Kanyouku Kubi</i> dan <i>Kata</i>	27
3.1.1.1. Idiom Verba Mempunyai Struktur N+V	28
3.1.1.2. Idiom Adjectiva Mempunyai Struktur N+Adj.....	32
3.1.1.3. Idiom Nomina Mempunyai Struktur N+N	32
3.2. Makna Leksikal dan Makna Idiomatikal <i>Kanyouku Kubi</i>	33
3.2.1. <i>Kanyouku Kubi</i> yang Memiliki Arti “Dipecat”	33
3.2.2. <i>Kanyouku Kubi</i> yang Memiliki Arti “Mempertahankan Pekerjaan”	39
3.2.3. <i>Kanyouku Kubi</i> yang Memiliki Arti “Banyak Hutang / Terlilit Hutang” ...	41
3.2.4. <i>Kanyouku Kubi</i> yang Memiliki Arti “Ikut Campur”	43
3.2.5. <i>Kanyouku Kubi</i> yang Memiliki Arti “Keheranan / Berpikir Keras”	44
3.2.6. <i>Kanyouku Kubi</i> yang Memiliki Arti “Persetujuan”	46
3.3. Makna Leksikal dan Makna Idiomatikal <i>Kanyouku Kata</i>	48
3.3.1. <i>Kanyouku Kata</i> yang Memiliki Arti “Dukungan / Support”	48
3.3.2. <i>Kanyouku Kata</i> yang Memiliki Arti “Tegang / Kaku”	51

3.3.3. <i>Kanyouku Kata</i> yang Memiliki Arti “Tanggung Jawab”	53
3.3.4. <i>Kanyouku Kata</i> yang Memiliki Arti “Santai / Rileks”	54
3.3.5. <i>Kanyouku Kata</i> yang Memiliki Arti “Berdampingan Secara Fisik / Tidak Terkalahkan”	56
3.3.6. <i>Kanyouku Kata</i> yang Memiliki Arti “Mengambil Alih”	58
3.3.7. <i>Kanyouku Kata</i> yang Memiliki Arti “Mengundurkan Diri”	62
BAB IV PENUTUP	63
4.1. Kesimpulan	63
4.2. Saran.....	68
要旨.....	69
DAFTAR PUSTAKA.....	lxxiii
LAMPIRAN.....	lxxv
BIODATA PENULIS	lxxx

DAFTAR SINGKATAN

IBJ ; Idiom Bahasa Jepang

N ; Nomina

V ; Verba

Adj ; Adjektiva

PAR ; Partikel

INTISARI

Auza'illah, Muhammad Afdan. "Analisis *Kanyouku* Yang Terbentuk Dari Kata *Kubi* 「首」 Dan Kata 「肩」". Skripsi Program S1 Sastra Jepang. Fakultas Ilmu Budaya. Universitas Diponegoro. Dosen Pembimbing S.I Trahutami, S.S., M.Hum.

Penelitian ini menganalisis tentang idiom yang menggunakan kata *kubi* dan *kata* dalam bahasa Jepang. Ini bertujuan untuk mendefinisikan hubungan antara makna leksikal dan makna idiomatikal yang menggunakan kata *kubi* dan *kata*. Penulis memperoleh data buku idiom bahasa Jepang memakai nama-nama bagian tubuh. Data tersebut dikumpulkan dengan teknik pencatatan. Kemudian, untuk menganalisis struktur dan makna penulis menggunakan data yang telah disajikan secara semantik. Metode penyajian hasil analisis data secara informal, yaitu menyajikan hasil analisis data dengan kata-kata.

Studi ini menyimpulkan bahwa (1) struktur idiom *kubi* dan *kata* terbagi menjadi 3, yaitu: idiom verba, idiom adjektiva dan idiom nomina. (2) Idiom *kubi* dan *kata* mempunyai beberapa makna, antara lain: makna dipecat, mempertahankan pekerjaan, banyak hutang / terlilit hutang, ikut campur, keheranan / berpikir keras, persetujuan, dukungan, ketegangan / kekakuan, tanggung jawab, santai / rileks, berdampingan secara fisik / tidak terkalahkan, mengambil alih, mengundurkan diri.
kata kunci: *idiom, kepala / leher, pundak / bahu.*

ABSTRACT

Auza'illah, Muhammad Afdan. "Analisis Kanyouku Yang Terbentuk Dari Kata Kubi Dan Kata". Thesis Department of Japanese Literature. Faculty of Humanities. Diponegoro University. The Advisor S.I. Trahutami, S.S., M.Hum.

This research observes the idiom which use lexem neck and shoulder in Japanese language. it aims to define the relations between lexical meanings and idiomatical meanings of idioms that have the lexem neck and shoulder. The author obtained Japanese idiom book data using the names of body parts. Those data were collected using note taking technique. Then, to analyze structure and meaning of idiomatical authors using data that has been presented semantically. The method of presenting the results of data analysis in an informal method, which is presenting the results of analysis data with words.

This study concludes that (1) the structure of the neck idiom and shoulder idiom according is divided into 3, namely: verb idiom, adjectiva idiom and idiom noun. (2) Idioms of the neck and shoulder have several meanings, among others: the meaning of being fired, maintaining the job, of the debt / has a large amount of debt, meddling, amazement / hard thinking, approval, support, suspense, responsibility, relaxed, physically side by side / unbeatable, taking over, resigning.

keywords: idioms, neck and shoulder.

BAB I

PENDAHULUAN

1.1. Latar Belakang dan Permasalahan

1.1.1. Latar Belakang

Bahasa merupakan media atau sarana untuk menyampaikan sesuatu ide, pikiran, hasrat, dan keinginan kepada orang lain (Sutedi, 2011:2). Dalam menyampaikan ide, gagasan, pendapat serta perasaan kepada orang lain dapat dilakukan secara langsung ataupun secara tidak langsung. Penyampaian secara langsung dapat dilakukan dengan cara mengungkapkan secara jelas, lugas, apa adanya tanpa memperhatikan perasaan lawan bicara. Sedangkan penyampaian secara tidak langsung dapat dilakukan dengan cara memperhalus kata-kata dengan memperhatikan perasaan lawan bicara, bisa juga menggunakan ungkapan atau idiom.

Idiom atau *kanyouku* dimiliki pada masyarakat Indonesia dan Jepang. Kemiripan kebiasaan masyarakat Indonesia dan Jepang yang cenderung berbasa-basi dan menjunjung tinggi sopan santun dalam berkomunikasi menjadikan *kanyouku* sering digunakan dalam masyarakat.

Kanyouku merupakan frasa yang hanya memiliki makna idiomatikal saja, makna tersebut tidak dapat dipahami secara kata per kata, meskipun kita mengetahui

makna dari setiap kata yang membentuk frasa tersebut. Menurut Kridalaksana (1982:62) menyatakan bahwa *kanyouku* adalah konstruksi yang maknanya tidak sama dengan gabungan makna anggota-anggotanya. Selain itu, Chaer (2012:296) menyatakan bahwa *kanyouku* adalah satuan ujaran yang maknanya tidak dapat “diramalkan” dari makna unsur-unsurnya, baik secara leksikal maupun secara gramatikal.

Dilihat dari struktur, *kanyouku* mempunyai empat ciri khas yaitu, tidak dapat diselipi apapun, tidak dapat merubah posisi, tidak dapat diganti dengan kata yang lain, dan ada yang hanya dalam bentuk menyangkal saja dan tidak bisa dirubah kedalam bentuk positif (Sutedi, 2011:175-176).

Beberapa tokoh linguistik Jepang menyatakan pengertian tentang *kanyouku* diantaranya dinyatakan oleh Matsuura (1997:303) dalam *Kokugo Jiten* yang menyatakan sebagai berikut:

二つ以上の単語が連結した結果、それぞれの語に分解は出来たない、別な意味を全体として表すもの。

Futatsu ijyou no tango ga renketsushita kekka, sorezore no go ni bunkai wa dekitanai, betsuna imi wo zentai toshite arawasu mono.

“*Kanyouku* adalah hasil dari dua kata atau lebih yang bergabung, yang tidak bisa diuraikan, dan secara keseluruhan menyatakan arti yang berbeda”.

Sementara itu, Machida (1995:114) juga menulis tentang *kanyouku*:

語の結合の固定性に加えて、個々の語が単独で使われるときの意味がわかっても、句全体の意味がわからないものを慣用句と言います。

Go no ketsugou no koteisei ni kuwaete, koko no go ga tandoku de tsukawareru toki no imi ga wakatteru, kuzentai no imi ga wakaranai mono wo kanyouku to iimasu.

“*Kanyouku* adalah perpaduan bahasa yang bersifat tetap, sehingga meskipun bisa dipahami setiap arti masing-masing kata pembentuknya, namun tidak demikian bila kata-kata tersebut membentuk frasa”.

Dalam bahasa Jepang, *kanyouku* selain terdapat dalam percakapan sehari-hari, digunakan pula di komik, novel, koran, lagu-lagu berbahasa Jepang, dan lain-lain. Seperti yang diungkapkan oleh Muneo (1992:i) sebagai berikut:

慣用句は私たちの日常の会話や文章の中で数多く使われている。それはたいてい短い言葉だが、時と所に合わせて適切で使うことによって、文章や会話の表現が生き生きと豊かなものになる。

Kanyouku wa watashitachi no nichijyou no kaiwa ya bunshou no naka de kazuooku tsukawareteiru. Sore wa taitei mijikai kotoba da ga, toki to tokoro ni awasete tekisetsu de tsukau koto ni yotte, bunshou ya kaiwa no hyougen ga iki iki to yutakana mono ni naru.

“*Kanyouku* banyak sekali digunakan dalam kalimat dan percakapan sehari-hari. Biasanya berupa kata-kata pendek, tetapi apabila digunakan sesuai dengan waktu dan tempat dapat memperkaya bahasa dan makna ungkapan akan semakin beragam”.

Kanyouku yang paling banyak yaitu *kanyouku* tentang anggota tubuh. Menurut Tarigan (1986:206) hal itu dikarenakan, mula-mula dan yang paling menarik hati manusia adalah benda-benda, hal-hal, kejadian-kejadian yang dekat dengan dirinya. Itulah sebabnya, unsur-unsur anggota tubuhalah yang paling sering muncul dalam pemakaian *kanyouku*. Sebagai contohnya, *kanyouku* dalam bahasa Jepang yang menggunakan kata *kubi* adalah “*kubi ga tobu*” (kepalanya melayang), sedangkan *kanyouku* yang menggunakan kata *kata* adalah “*kata ni kakaru*” (di atas pundaknya).

(1) 社長に知れたら首が飛ぶぞ。

Shachou ni shiretara kubi ga tobu zo.

(IBJ, 1993:57).

(2) この国の将来は君たちの肩にかかっている。

Kono kuni no shourai wa kimitachi no kata ni kakatte iru.

(IBJ, 1993:65).

Pada contoh kalimat nomor (1) di atas tidak diterjemahkan menjadi ‘*Jika atasan saya mengetahuinya, kepalanya terbang.*’ Namun terjemahan yang benar adalah ‘*Jika atasan saya mengetahuinya, akan ada yang dipecat.*’ Sedangkan contoh kalimat nomor (2) di atas tidak diterjemahkan menjadi ‘*Masa depan bangsa ini ada di atas pundak anda sekalian.*’ Namun terjemahan yang benar adalah ‘*Masa depan bangsa ini menjadi tanggung jawab anda sekalian.*’

Dari dua data di atas dapat disimpulkan bahwa kedua *kanyouku* diatas memiliki makna leksikal dan makna idiomatikal. Makna leksikal *kubi ga tobu* adalah ‘kepalanya terbang’, dan makna idiomatikalnya ‘dipecat’. Makna leksikal *kata ni kakaru* ‘di atas pundak’, dan makna idiomatikal ‘tanggung jawab’.

Oleh karena itu, penulis bermaksud meneliti *kanyouku* bahasa Jepang yang terbentuk dari unsur anggota tubuh yang terfokus pada kata *kubi* dan *kata*.

1.1.2. Permasalahan

Berdasarkan latar belakang yang telah diuraikan sebelumnya masalah yang diteliti yaitu:

1. Bagaimanakah pola struktur *kanyouku* yang menggunakan kata *kubi* dan *kata* dalam sumber data?
2. Bagaimanakah makna leksikal dan makna idiomatikal dalam *kanyouku* yang menggunakan kata *kubi* dan *kata* dalam sumber data?

1.2. Tujuan

Sesuai dengan rumusan masalah yang telah diungkapkan di atas, adapun tujuan dari penelitian ini adalah sebagai berikut:

1. Untuk mengetahui struktur yang terdapat dalam *kanyouku kubi* dan *kata*.
2. Untuk mengetahui makna leksikal dan makna idiomatikal yang terdapat dalam *kanyouku kubi* dan *kata*.

1.3. Ruang Lingkup

Berdasarkan dari masalah di atas, perlu dilakukannya batasan pembahasan permasalahan. Hal ini bertujuan agar pembahasannya tidak terlalu luas, sehingga objek pembahasan dapat fokus dan lebih diperjelas. Penelitian ini hanya membahas *kanyouku* bahasa Jepang yang terbentuk dari kata *kubi* dan *kata* saja.

1.4. Metode Penelitian

Sebuah penelitian dalam pemecahan masalahnya tidak dapat terlepas dari metode dan teknik. Kedua istilah itu disini digunakan untuk menunjukkan dua konsep

yang berbeda tetapi berhubungan langsung satu sama lain. Keduanya adalah “cara” dalam suatu upaya. Metode adalah cara yang harus dilaksanakan; teknik adalah cara melaksanakan metode (Sudaryanto, 1993:9).

Ada tiga tahapan metode penelitian yaitu metode penyediaan data, metode analisis data, dan metode penyajian hasil analisis data. Berikut penjelasannya:

1.4.1. Metode Penyediaan Data

Dalam penyediaan data, penulis menggunakan metode catat. Menurut Sudaryanto metode catat adalah pencatatan pada kartu data yang segera dilanjutkan dengan klasifikasi (1993:135). Untuk memperoleh bahan *kanyouku* bahasa Jepang yang menggunakan kata *kubi dan kata*, buku yang penulis gunakan yaitu buku Jeffrey M Garrison yang berjudul *Idiom Bahasa Jepang Memakai Nama-nama Bagian Tubuh* dan beberapa data yang diambil dari internet. Jumlah *kanyouku* yang ditemukan berjumlah 17 data yang masing-masing 9 data dari *kanyouku kubi* dan 8 data dari *kanyouku kata*.

1.4.2. Metode Analisis Data

Penulis menganalisis data yang telah tersaji secara semantik, yakni menganalisis makna dari data. Makna sebuah *kanyouku* adalah makna leksikal dan makna idiomatikal.

1.4.3. Metode Penyajian Hasil Analisis

Tahapan terakhir yaitu penyajian hasil analisis. Penyajian hasil analisis data dilakukan secara informal. Metode penyajian informal adalah perumusan dengan

kata-kata biasa, walaupun dengan terminologi yang teknis sifatnya (Sudaryanto, 1993:145).

1.5. Manfaat

Hasil dari penelitian ini diharapkan dapat memberikan manfaat sebagai berikut:

1. Manfaat Teoritis

Memperdalam ilmu pengetahuan bidang semantik, khususnya makna idiom *kubi dan kata* (kepala/leher dan pundak/bahu) dalam bahasa Jepang.

2. Manfaat Praktis

Penelitian ini diharapkan dapat menjadi referensi ilmu pengetahuan baik bagi pembaca pada umumnya maupun penulis pribadi khususnya dalam disiplin ilmu Sastra dan Bahasa Jepang.

1.6. Sistematika

Penelitian ini akan dibagi menjadi empat bab yang meliputi:

Bab I : Pendahuluan

Bab ini berisi latar belakang, rumusan masalah, tujuan, ruang lingkup, metode penelitian, manfaat dan sistematika penulisan.

Bab II : Tinjauan Pustaka dan Kerangka Teori

Bab ini menguraikan tentang tinjauan pustaka dan teori-teori yang digunakan dalam penelitian.

Bab III : Pemaparan Hasil dan Pembahasan

Bab ini memaparkan pembahasan dan hasil analisis *kanyouku kubi* dan *kata*

Bab IV : Penutup

Bab ini merupakan bab terakhir yang berisi simpulan keseluruhan dari penelitian dan saran.

BAB II

TINJAUAN PUSTAKA DAN LANDASAN TEORI

2.1. Tinjauan Pustaka

Penelitian tentang *kanyouku* sudah banyak dilakukan sebelumnya, akan tetapi penelitian yang fokus membahas *kanyouku* yang terbentuk dari kata *kubi* dan *kata* masih jarang. Adapun penelitian terdahulu yang penulis temukan dan relevan dengan tema yang penulis ambil adalah sebagai berikut:

Nisa Widyaningrum (2010) dalam skripsinya yang berjudul *Kanyouku (Idiom) Yang Menggunakan Kata Atama (Kepala) Dalam Bahasa Jepang* menganalisis tentang *kanyouku* bahasa Jepang yang menggunakan salah satu bagian tubuh yakni *atama* atau kepala dan mendeskripsikan makna simbol dalam *kanyouku atama* tersebut. Penelitian tersebut menggunakan teknik Pilah Unsur Penentu (PUP) yaitu alat yang digunakan untuk memilih referen, dalam hal ini yaitu *atama*. Sumber data dalam penelitian ini diambil dari buku *Kanyouku Sanshodou Binran*. Dari penelitian tersebut diperoleh beberapa makna simbol yang menggunakan *kanyouku atama*, antara lain nilai, perasaan, emosi, sifat, tubuh, keadaan dan kehidupan. Serta berdasarkan klasifikasi *kanyouku* menurut teori Inoue muneo bahwasanya *kanyouku*

atama memiliki makna sebagai pemikiran karena secara harfiah kepala adalah organ untuk berpikir.

Ika Setyowati (2013) dalam skripsinya yang berjudul *Analisis Makna Kanyouku Yang Menggunakan Kata Kao Dalam Bahasa Jepang* menganalisis tentang *kanyouku* bahasa Jepang yang menggunakan salah satu bagian tubuh yakni *kao* atau muka dan mendeskripsikan makna simbol dalam *kanyouku kao* tersebut. Penelitian yang dilakukan oleh Setyowati menggunakan teknik analisis deskriptif dengan menjabarkan keadaan yang ada secara apa adanya. Data-data penelitian diperoleh dari sumber tulisan, seperti kamus *kanyouku*, koran Jepang, dan majalah Jepang. Antara lain, kamus *kanyouku* Idiom bahasa Jepang Memakai Nama-nama Bagian Tubuh, Koran *Asahi Shinbun*, Majalah *The Monthly Nihongo*, dan Majalah *Acteur*. Dari penelitian tersebut diperoleh beberapa makna simbol yang menggunakan *kanyouku kao*, antara lain, muka yang menyimbolkan fisik seseorang, muka yang menyimbolkan harga diri seseorang, muka yang menyimbolkan penampilan seseorang, muka yang menyimbolkan emosi seseorang, dan muka yang menyimbolkan reputasi seseorang.

Hannah Kory Malinda (2015) dalam skripsinya yang berjudul *Analisis Kanyouku 'Kao' Dan Padanannya Dalam Idiom Bahasa Indonesia* menganalisis tentang *kanyouku* bahasa Jepang yang menggunakan salah satu bagian tubuh yakni *kao* atau muka dan mencari padanannya dalam bahasa Indonesia serta mencari persamaan dan perbedaan makna dan majas dalam *kanyouku kao* dan idiom muka

dalam bahasa Indonesia. Penelitian tersebut menggunakan teknik Pilah Unsur Penentu (PUP) dengan cara memilah-milah satuan kebahasaan yang dianalisis, dalam hal ini adalah *kao*. Adapun sumber data dalam penelitian tersebut yakni Majalah *The Monthly Nihongo* dan Koran *Asahi Shinbun*, Koran *Nippon Housou Kyokai*, dan Koran *Mainichi*. Penelitian tersebut menghasilkan beberapa hal secara garis besar yaitu mengenai *kanyouku kao* dan idiom muka mempunyai padanan, makna idiomatikal *kanyouku kao* mempunyai beberapa makna, dan makna leksikal *kanyouku kao* mengalami perluasan pada beberapa *kanyouku*, seperti contohnya *kanyouku kao o hokorobaseru* (muka tersenyum).

Sedangkan dalam penelitian yang penulis lakukan ini berbeda dari penelitian sebelumnya. Adapun perbedaan dalam penelitian terdahulu dengan penelitian yang penulis lakukan adalah terletak pada objek yang diteliti. Sejauh pengamatan penulis sampai saat penelitian ini dilakukan, kajian tentang *kanyouku kubi* dan *kata* belum pernah dilakukan sehingga keotentikan penelitian ini dapat dipertanggungjawabkan.

2.2. Kerangka Teori

Dalam sebuah kegiatan penelitian dibutuhkan teori-teori pendukung yang dapat menunjang proses dalam suatu penelitian. Berikut ini teori-teori yang penulis gunakan dalam penelitian.

2.2.1. Pengertian Semantik

Semantik dalam bahasa Indonesia, dan *semantics* dalam bahasa Inggris. Pada mulanya semantik berasal dari bahasa Yunani *sema* yaitu kata benda yang berarti “tanda” atau “lambang”. Kata kerjanya adalah *semaino* yang berarti ”menandai” atau “melambangkan”. Kata semantik ini kemudian disepakati sebagai istilah yang digunakan untuk bidang linguistik yang mempelajari hubungan antara tanda-tanda linguistik dengan hal-hal yang ditandainnya. Atau dengan kata lain, bidang studi dalam linguistik yang mempelajari makna atau arti dalam bahasa. Oleh karena itu, kata semantik dapat diartikan sebagai ilmu tentang makna atau tentang arti, yaitu salah satu dari tiga tataran analisis bahasa: fonologi, gramatika, dan semantik (Chaer, 2013:2).

Dedi Sutedi dalam Dasar-dasar Linguistik Bahasa Jepang (2011:127) menyebutkan bahwa semantik merupakan salah satu cabang linguistik yang mengkaji tentang makna. Semantik memegang peranan penting karena bahasa yang digunakan dalam komunikasi tiada lain untuk menyampaikan suatu makna. Ketika seseorang menyampaikan ide dan pikiran kepada lawan bicara, lalu lawan bicaranya bisa memahami apa yang dimaksud karena ia bisa menangkap makna yang disampaikannya. Objek kajian semantik antara lain makna kata (*go no imi*), relasi makna antar satu kata dengan kata yang lainnya (*go no imi kankei*), makna frasa (*ku no imi*), dan makna kalimat (*bun no imi*). Dalam teori semantik digunakan jenis-jenis makna. Sebuah kata disebut mempunyai makna konotatif apabila kata itu mempunyai

nilai rasa, baik positif maupun negatif (Chaer, 2013:65). Semantik dalam bahasa Jepang disebut dengan *imiron*. Menurut Kazama et al. (2014:83) semantik atau *imiron* yaitu:

語や形態素とその集会である句や文には意味がある。語、形態素や文の意味を対象とする言語学の分野や意味論という。

Go ya keitaiso to sono shuukai de aru ku ya bun ni wa imi ga aru. Go, keitaiso ya bun no imi wo taishou to suru gengogaku no bunya ya imiron to iu.

“Kumpulan dari kata dan morfem yang membentuk frasa dan kalimat memiliki makna. Cabang ilmu linguistik yang meneliti makna kata, makna morfem, dan makna kalimat disebut semantik.”

Sementara itu, Sakuma Jun'ichi et al. (2004:95) menjelaskan *imiron* adalah:

言語の機能が意味の伝達にある以上、意味の問題を避けて通ることはできません。意味論 (semantics) では、言語の性質を、意味の側面に着目して考察します。

Gengo no kinou ga imi no dentatsu ni aru ijyou, imi no mondai wo sakete tooru koto wa dekimasen. Imiron de wa, gengo no seishitsu wo, imi no sokumen ni cyakumokushite kousatsushimasu.

“Karena fungsi dari bahasa adalah menyampaikan makna, maka kita tidak bisa menghindar dari permasalahan tentang makna. Ilmu semantik adalah ilmu yang mempelajari tentang karakteristik makna bahasa, memperhatikan lalu meninjau dari segi makna”.

2.2.2. Pengertian Sintaksis

Sintaksis berasal dari bahasa Yunani, yaitu *sun* yang berarti ‘dengan’ dan kata *tattein* yang berarti ‘menempatkan’. Atau dengan kata lain, sintaksis berarti

menempatkan bersama-sama kata-kata menjadi kelompok kata atau kalimat (Chaer, 2012:206).

Dedi Sutedi dalam Dasar-dasar Linguistik Bahasa Jepang (2011:64) menjelaskan bahwa sintaksis sebagai cabang dari linguistik yang mengkaji tentang struktur kalimat dan unsur-unsur pembentukannya. Sintaksis dalam bahasa Jepang disebut *tougoron*. Menurut Koizumi (1993:155) sintaksis atau *tougoron* yaitu:

統語論では、文の構造が分析の対象となる。統語論は語の酉列と相互関係を扱う部門である。そこで、統語論に入るにあたって、語とはなんぞやを論じておかなければならない。

Tougoron de wa, bun no kouzou ga bunseki no taishou to naru. Tougoron wa go no toriretsu to sougokaneki wo atsukau bumon de aru. Soko de, tougoron ni hairu ni atatte, go to wa nanzo ya wo ronjite okanakerebabaranai.

”Sasaran analisis dalam ilmu sintaksis ialah struktur kalimat. Sintaksis merupakan ilmu yang mengkaji tentang susunan kata dan hubungannya satu sama lain. Dengan demikian, saat memasuki ilmu sintaksis, maka kita akan membahas tentang apa arti kata itu sebenarnya.”

Sementara itu, Tanaka (2014:1), menjelaskan definisi *tougoron* yaitu:

統語論 (syntax) とは、単語が結び付いてどのように句や文が形成されるのか、その背後にある仕組みを探る言語学の一分野である。

Tougoron to wa, tango ga musubi tsuite donoyouni ku ya bun ga keisei sarerunoka, sono haigo ni aru shikumi wo saguru gengogaku no ichibun ya de aru.

“Sintaksis meneliti tentang bagaimana frasa dan kalimat dibentuk sehingga menjadi kata yang berkaitan dan menjadi satu, dibalik semua itu, sintaksis merupakan salah satu cabang ilmu linguistik yang mempelajari suatu struktur.”

Menurut Saitou (2014:71) definisi *tougoron* yaitu:

語がまとまって文を形成する。それを統語といい、その文の構造を扱う分野が統語論 (syntax) である。

Go ga matomatte bun wo keisei suru. Sore wo tougo to ii, sono bun no kouzou wo atsukau bunya ga tougoron de aru.

“Kata-kata yang berpadu menjadi satu sehingga membentuk sebuah kalimat. Itulah yang disebut dengan tata kalimat, ilmu sintaksis adalah cabang ilmu yang meneliti struktur kalimat tersebut.”

2.2.3. Pengertian Makna

Pengertian makna menurut Ferdinand de Saussure (dalam Chaer, 2012:287) menyatakan bahwa makna adalah ‘pengertian’ atau ‘konsep’ yang dimiliki atau terdapat pada sebuah tanda-linguistik.

Dalam Kamus Linguistik, pengertian makna dijabarkan menjadi:

- 1) Maksud pembicara;
- 2) Pengaruh satuan bahasa dalam pemahaman persepsi atau perilaku manusia atau kelompok manusia;
- 3) Hubungan, dalam arti kesepadanan atau ketidaksepadanan, antara bahasa dan alam di luar bahasa atau antara ujaran dan semua hal yang ditunjuknya;
- 4) Cara menggunakan lambang-lambang bahasa.

(Kridalaksana, 1982:103).

Jenis atau tipe makna sangat banyak menurut beberapa ahli linguistik, antara lain:

1) Makna Leksikal

Makna leksikal dalam bahasa Jepang dikenal dengan istilah *jishoteki-imi* atau *goiteki-imi*. Abdul Chaer dalam buku *Linguistik Umum* (2012:289) menyebutkan bahwa makna leksikal adalah makna yang dimiliki atau ada pada leksem meski tanpa konteks apa pun. Misalnya, leksem *kuda* memiliki makna leksikal ‘sejenis binatang berkaki empat yang biasa dikendarai’; *pinsil* bermakna leksikal ‘sejenis alat tulis yang terbuat dari kayu dan arang’; dan *air* bermakna leksikal ‘sejenis barang cair yang biasa digunakan untuk keperluan sehari-hari’. Dari contoh tersebut dapat disimpulkan bahwa makna leksikal adalah makna yang sebenarnya, makna yang sesuai dengan hasil observasi indra kita, atau makna apa adanya. Menurut Kridalaksana (1982:103) menyebutkan bahwa makna leksikal adalah makna unsur-unsur bahasa sebagai lambang benda, peristiwa dll.; makna leksikal ini dipunyai unsur-unsur bahasa lepas dari penggunaannya atau konteksnya. Sedangkan menurut Sutedi (2011:131) menyebutkan bahwa makna leksikal adalah makna kata yang sesungguhnya sesuai dengan referensinya sebagai hasil pengamatan indra dan terlepas dari unsur gramatikalnya, atau bisa juga dikatakan sebagai makna asli suatu kata. Misalnya, kata *neko* dan kata *gakkou* memiliki makna leksikal ‘kucing’ dan ‘sekolah’.

2) Makna Denotatif dan Makna Konotatif

Makna denotatif dalam bahasa Jepang disebut *meijiteki imi* atau *gaien*. Abdul Chaer dalam buku *Linguistik Umum* (2012:292) berpendapat bahwa makna denotatif

adalah makna asli, makna asal, atau makna sebenarnya yang dimiliki oleh sebuah leksem. Jadi, makna denotatif ini sebenarnya sama dengan makna leksikal. Umpamanya, kata *babi* bermakna denotatif ‘sejenis binatang yang biasa ditenakkan untuk dimanfaatkan dagingnya’. Kata *kurus* bermakna denotatif ‘keadaan tubuh seseorang yang lebih kecil dari ukuran yang normal’. Kata *rombongan* bermakna denotatif ‘sekumpulan orang yang mengelompok menjadi satu kesatuan’. Sedangkan menurut Sutedi (2011:131) menyatakan bahwa makna denotatif adalah makna yang berkaitan dengan dunia luar bahasa, seperti suatu objek atau gagasan dan bisa dijelaskan dengan analisis komponen makna.

Makna konotatif dalam bahasa Jepang disebut *anjiteki imi* atau *naihou*. Makna konotatif adalah makna lain yang “ditambahkan” pada makna denotatif tadi yang berhubungan dengan nilai rasa dari orang atau kelompok orang yang menggunakan kata tersebut. Umpamanya kata *babi*, pada orang yang beragama islam atau di dalam masyarakat islam mempunyai konotasi negatif, ada rasa atau perasaan yang tidak enak bila mendengar kata itu. Kata *kurus* juga pada contoh di atas, berkonotasi netral, artinya, tidak memiliki nilai rasa yang mengenakan, tetapi kata *ramping*, yang sebenarnya bersinonim dengan kata *kurus* itu memiliki konotasi positif, nilai rasa yang mengenakan; orang akan senang kalau dikatakan *ramping*. Sebaliknya, kata *kerempeng*, yang sebenarnya juga bersinonim dengan kata *kurus* dan *ramping* itu, mempunyai konotasi yang negatif, nilai rasa yang tidak mengenakan; orang akan merasa tidak enak kalau dikatakan tubuhnya *kerempeng* (Chaer, 2012:292). Sedangkan menurut Sutedi (2011:131) menyatakan bahwa makna

konotatif adalah makna yang ditimbulkan karena perasaan atau pikiran pembicara dan lawan bicaranya. Perbedaan makna denotatif dan makna konotatif dapat dilihat dalam contoh berikut ini:

Chichi dan *oyaji*

Makna denotatif dari kedua kata tersebut sama yaitu ‘ayah’, karena merujuk pada objek atau *referent* yang sama, tetapi mempunyai nilai rasa yang berbeda. Kata *chichi* digunakan lebih formal dan lebih halus. Sedangkan kata *oyaji* terkesan lebih dekat dan lebih akrab (Sutedi, 2011:131-132)

Keshoushitsu dan *banjo*

Makna denotatif dari kedua kata tersebut sama yaitu ‘kamar kecil’, karena merujuk pada objek atau *referent* yang sama, tetapi mempunyai nilai rasa yang berbeda. Kata *keshoushitsu* terkesan bersih, sedangkan *banjo* terkesan kotor dan bau (Sutedi, 2011:132).

3) Makna Dasar dan Makna Perluasan

Makna dasar dalam bahasa Jepang disebut *kihon-gi*. Makna dasar merupakan makna asli yang dimiliki oleh suatu kata. Makna asli yang dimaksud, yaitu makna bahasa yang digunakan pada masa sekarang ini. Hal ini perlu ditegaskan karena berbeda dengan *gen-gi* atau makna asal. Dalam bahasa Jepang modern banyak sekali makna asal suatu kata yang sudah berubah dan tidak digunakan lagi.

Makna perluasan dalam bahasa Jepang disebut *ten-gi*. Makna perluasan merupakan makna yang muncul sebagai hasil perluasan dari makna dasar, diantaranya akibat penggunaan secara kiasan atau majzas (*hiyu*) (Sutedi, 2011:132).

2.2.4. Pembentukan *Kanyouku*

Menurut Chaer dalam buku Pengantar Semantik Bahasa Indonesia (2013:75) mengatakan bahwa *kanyouku* dalam bahasa Indonesia mempunyai dua macam *kanyouku*, yakni *kanyouku* penuh dan *kanyouku* sebagian. *Kanyouku* penuh adalah *kanyouku* yang unsur-unsurnya secara keseluruhan sudah merupakan satu kesatuan dengan satu makna. Sedangkan *kanyouku* sebagian adalah *kanyouku* yang salah satu unsurnya masih memiliki makna leksikalnya sendiri.

Daftar di bawah ini dapat menjelaskan perbedaan antara *kanyouku* penuh dan *kanyouku* sebagian:

<i>Kanyouku</i> penuh	<i>Kanyouku</i> sebagian
Membanting tulang	Daftar hitam
Meja hijau	Koran kuning
Menjual gigi	Menunjukkan gigi

(Chaer, 2012:75)

<i>Kanyouku</i> penuh	<i>Kanyouku</i> sebagian
Hara ga tatsu ‘marah’	Ashi wo arau Mencuci kaki : ‘bertaubat’
Te ga denai ‘tidak mampu melakukan sesuatu’	Atama wo kakaeru Memegang kepala : ‘kebingungan’
Ude ga naru ‘bersemangat’	Te wo ageru Mengangkat tangan : ‘menyerah’

(Nomura dalam Lestari, 2015:20)

2.2.5. Pengertian *Kanyouku*

Kanyouku adalah satuan ujaran yang maknanya tidak dapat “diramalkan” dari makna unsur-unsurnya, baik secara leksikal maupun secara gramatikal (Chaer, 2012: 296). Sedangkan menurut Kridalaksana menyebutkan bahwa *kanyouku* adalah konstruksi dari unsur-unsur yang saling memilih, masing-masing anggota mempunyai makna yang ada hanya karena bersama yang lain, dan konstruksi yang maknanya tidak sama dengan gabungan makna anggota-anggotanya (1982:62). Menurut Sutedi (2011:175) menyebutkan bahwa *kanyouku* adalah frasa atau klausa yang hanya memiliki makna idiom saja, makna tersebut tidak bisa diketahui meskipun kita memahami makna setiap kata yang membentuk frasa tersebut.

Banyak ahli linguistik Jepang yang memberikan definisi *kanyouku*.

Beberapa diantaranya adalah:

- a. Kuramochi (1998:67) menyatakan bahwa:

「二つ以上の単語決まった結びをしていて、それぞれの単語の意味をただつなぎ合わせても理解できない別の意味を表す言い方を慣用句と読んでいる」。

Futatsu ijyou no tango kimatta musubi wo shiteite, sorezore no tango no imi wo tada tsunagi awasete mo rikai dekinai betsu no imi wo arawasu ii kata wo kanyouku to yondeiru

“*Kanyouku* adalah gabungan dari dua kata atau lebih yang menggambarkan arti yang berbeda dan masing-masing arti kata tidak dapat dipahami dari masing-masing arti pembentukannya.”

- b. Nobura Oyanagi (1997:17) menyatakan bahwa:

慣用句は二つ以上の単語が組み合わさって、全体である意味を表す。

Kanyouku wa futatsu ijyou no tango ga kumi awasatte, zentai de aru imi wo arawasu.

“*Kanyouku* adalah dua kata atau lebih yang setelah digabung memiliki arti tertentu.”

2.2.6. Struktur *Kanyouku*

Chaer (1993:10) menyebutkan bahwa idiom bahasa Indonesia dapat muncul dalam bentuk kata, frasa, dan kalimat.

Contoh : Kata : *gula-gula* artinya “wanita simpanan”

Frasa : *gulung tikar* artinya “bangkrut”

Kalimat : *si jago merah mengamuk* artinya “kebakaran”

Kata adalah satuan bahasa yang memiliki satu pengertian; atau kata adalah deretan huruf yang diapit oleh dua buah spasi, dan mempunyai satu arti (Chaer, 2012: 162). Sedangkan menurut Kridalaksana, kata yaitu morfem atau kombinasi morfem yang oleh bahasawan dianggap sebagai satuan terkecil yang dapat diujarkan sebagai bentuk yang bebas (2011:76).

Menurut Chaer (2012:222) frasa lazim didefinisikan sebagai satuan gramatikal yang berupa gabungan kata yang bersifat nonpredikatif, atau lazim juga disebut gabungan kata yang mengisi salah satu fungsi sintaksis dalam kalimat. Sedangkan frasa menurut Kridalaksana yaitu gabungan dua kata atau lebih yang sifatnya tidak predikatif, gabungan itu dapat rapat, dapat rengang. Misalnya: *gunung tinggi* adalah frase karena merupakan konstruksi non-predikatif, konstruksi ini berbeda dengan *gunung itu tinggi* yang bukan frasa karena bersifat predikatif (2011:46).

Kalimat menurut Chaer (2012:240) adalah susunan kata-kata yang teratur yang berisi pikiran yang lengkap. Sedangkan menurut Kridalaksana kalimat yaitu konstruksi gramatikal yang terdiri atas satu atau lebih klausa yang ditata menurut pola yang tertentu, dan dapat berdiri sendiri sebagai satu kesatuan (2011:71).

Menurut Momiyama dalam Sutedi (2011:175-176) struktur *kanyouku* ada 4 tipe, yaitu:

- 1) Tidak bisa diselipi apapun
- 2) Tidak bisa berubah posisi (menjadi suatu pemodifikator)
- 3) Tidak bisa diganti dengan kata yang lain (sinonim atau antonim)
- 4) Ada yang hanya dalam bentuk menyangkal saja dan tidak bisa diubah kedalam bentuk positif

Tipe pertama, misalnya *kanyouku hone wo oru* yang secara leksikal diterjemahkan ‘mematahkan tulang’, digunakan untuk menyatakan kerja keras dalam melakukan sesuatu, sehingga lebih dekat dengan ungkapan *membanting tulang* dalam bahasa Indonesia. *Kanyouku* ini digunakan dalam kalimat secara satu set dan tidak bisa diselipi oleh kata lainnya.

Tipe kedua, misalnya *kanyouku hara wo tateru* ‘membuat perut berdiri’ yang artinya ‘membuat marah’ digunakan dalam konteks *aitsu no taido ni minna ga hara wo tateru* ‘semuanya marah terhadap perilaku dia’. *Kanyouku hara wo tateru* sama sekali tidak bisa berubah urutannya, misalnya dalam bentuk modifikasi, seperti *aitsu no taido ni tateta hara*. Tetapi kalau dalam bentuk *hara wo tateta watashi* ‘saya

yang marah' tidak menjadi masalah, sebab bentuk asalnya *hara wo tateta* tidak berubah.

Tipe ketiga, misalnya pada *kanyouku hana ga takai* 'hidungnya tinggi' digunakan untuk menyatakan arti 'sombong' atau 'besar kepala' dalam bahasa Indonesia, dan *kanyouku hara ga tatsu* 'perut berdiri' yang artinya 'marah'. Sebagian dari *kanyouku* tersebut tidak bisa diganti dengan kosakata yang lainnya baik secara sinonim maupun antonimnya, misalnya menjadi (**hana ga hikui*) 'hidung rendah' dengan maksud menyatakan tidak sombong, atau (**onaka ga tatsu*) 'perut berdiri' dengan maksud menghaluskan kata perut.

Tipe keempat, yaitu ada *kanyouku* yang digunakan hanya dalam bentuk menyangkal (bentuk *-nai*), dan tidak bisa diubah menjadi bentuk positif. Misalnya, *udatsu ga agaranai* 'kehidupannya tidak meningkat', *moto mo ko mo nai* 'sia-sia' tidak bisa diubah menjadi *udatsu ga agaru* atau *moto mo ko mo aru*.

Menurut Miharu (2002:124-125) dalam bukunya yang berjudul *Yoku Wakaru Goi*, struktur idiom bahasa Jepang dibagi menjadi 3, yaitu:

1) *Doushi kanyouku* atau idiom verbal, yang mempunyai struktur nomina+verba.

Contoh : *atama ni kuru* 'marah'

2) *Keiyoushi kanyouku* atau idiom adjektival, yang mempunyai struktur

nomina+adjektiva, contoh: *kuchi ga karui* 'tidak dapat menyimpan rahasia'

3) *Meishi kanyouku* atau idiom nominal, yang mempunyai struktur nomina+nomina,

contoh: *neko no hitai* 'lahan sempit'

2.2.7. Fungsi *Kanyouku*

Garrison (2006:26) menjelaskan bahwa fungsi *kanyouku* adalah untuk membubuhi rasa tuturan, sehingga kita bisa langsung mengungkapkan apa yang kita maksud dengan memakai bahasa yang halus kepada orang lain. Penggunaan *kanyouku* juga dapat menunjukkan kekayaan akan ragam pengungkapan bahasanya.

Sedangkan Muneo (1992: i) menyatakan bahwa :

慣用句は私たちの日常の会話や文章の中で数多く使われている。それはたいてい短い言葉だが、時と所に合わせて適切で使うことによって、文章や会話の表現が生き生きと豊かなものになる。

Kanyouku wa watashitachi no nichijyou no kaiwa ya bunshou no naka de kazuooku tsukawareteiru. Sore wa taitei mijikai kotobadaga, toki to tokoro ni awasete tekisetsu de tsukau koto ni yotte, bunshou ya kaiwa no hyougen ga iki iki to yutaka na mono ni naru.

“Idiom banyak sekali digunakan dalam kalimat dan percakapan sehari-hari. Biasanya berupa kata-kata pendek, tetapi apabila digunakan sesuai dengan waktu dan tempat dapat memperkaya bahasa dan makna ungkapan akan semakin beragam”.

2.2.8. Pengertian Kata *Kubi* dan *Kata* dalam bahasa Jepang

Menurut Matsuura (2005: 557) dalam Kamus Jepang-Indonesia, *kubi* bermakna leher. Sedangkan menurut Matsuura (2005: 447) dalam Kamus Jepang-Indonesia, *kata* bermakna bahu; pundak.

Sedangkan menurut Izuru Shinmura dalam *koujien*, *kubi* memiliki makna sebagai berikut:

1. 脊椎動物の頭と胴とをつなぐ部分。頸部。

Bagian yang menghubungkan kepala binatang bertulang belakang dan badannya.

2. 衣服の、くびに当る部分。
Bagian dari pakaian yang menyentuh leher.

3. 物の、くびの形をした部分。

Bagian bentuk benda, berbentuk seperti leher.

4. 身体のかぶより上の部分。

Bagian atas leher tubuh.

5. 解雇すること。
Pemecatan.

6. 顔。容貌

Muka. Penampilan.

Sedangkan menurut Izuru Shinmura dalam *koujien*, kata memiliki makna sebagai berikut:

1. 人。鳥獣の胴体の、腕。前肢。翼が接する部分の上部。

Manusia. Badan seekor gagak, lengan. Kehidupan. Bagian atas bagian dimana kontak sayap.

2. 位置が人の肩にあたる所。

Tempat dimana posisi menyentuh bahu seseorang.

3. 物の、脇の上部。「一書」

Bagian atas dari sisi benda “buku”

4. 知船の最も幅広いところの横幅。

Lebar bagian terluas dari kapal intelijen.

BAB III

ANALISIS KANYOUKU BAHASA JEPANG YANG TERBENTUK DARI KATA *KUBI* 「首」 DAN KATA [肩]

Sebagaimana yang telah diungkapkan bahwa *kanyouku* bahasa Jepang sangat banyak jumlahnya dan beragam. Diantaranya yaitu *kanyouku* yang menggunakan bagian anggota tubuh. Selain itu, ada pula yang merujuk pada hewan, makanan, warna, alam dan sebagainya. Dalam penelitian ini peneliti hanya meneliti *kanyouku* dari unsur anggota tubuh yang terfokus pada kata *kubi* dan *kata*. Adapun data yang peneliti peroleh yakni dari buku *kanyouku* karya Jeffrey G. Garrison dengan judul *Idiom Bahasa Jepang Memakai Nama-nama Bagian Tubuh*. Data yang peneliti peroleh berjumlah 17 data yang masing-masing 9 data dari *kanyouku kubi* dan 8 data dari *kanyouku kata*.

3.1. Pola Struktur *Kanyouku* yang Menggunakan Kata *Kubi* dan *Kata*

Berikut ini adalah struktur *kanyouku* bahasa Jepang yang memakai nama bagian tubuh *kubi* dan *kata* yang penulis temukan pada sumber data.

3.1.1. Struktur *Kanyouku Kubi* dan *Kata*

Kanyouku bahasa Jepang memiliki 3 jenis struktur dalam pembentukannya, yakni meliputi *kanyouku* verba atau *doushi kanyouku*, *kanyouku* nomina atau *meishi kanyouku*, *kanyouku* adjektiva atau *keiyoushi kanyouku*.

3.1.1.1. Idiom verba mempunyai struktur N + V

1. *Kubi wo kiru*
2. *Kubi wo tsukkomu*
3. *Kubi wo hineru*
4. *Kubi wo furu*

Pada data (1) *kubi wo kiru* merupakan idiom verba yang pola konstruksi terdiri dari *kubi* ‘kepala’ dan *kiru* ‘putus’.

Pada data (2) *kubi wo tsukkomu* merupakan idiom verba yang pola konstruksinya terdiri dari *kubi* ‘kepala’ dan *tsukkomu* ‘selonong’.

Pada data (3) *kubi wo hineru* merupakan idiom verba yang pola konstruksinya terdiri dari *kubi* ‘leher’ dan *hineru* ‘salah’.

Pada data (4) *kubi wo furu* merupakan idiom verba yang pola konstruksinya terdiri dari *kubi* ‘kepala’ dan *furu* ‘menggoyang’.

Dari keempat data tersebut termasuk dalam golongan *doushi kanyouku* yang mempunyai konstruksi N + V yang ditandai dengan partikel *wo* yang berfungsi sebagai petunjuk objek dari suatu perbuatan (menurut teori Chandra dalam buku *Nihongo no Joshi*)

5. *Kubi ga tsunagaru*
6. *Kubi ga tobu*

Pada data (5) *kubi ga tsunagaru* merupakan idiom verba yang pola konstruksinya terdiri dari *kubi* ‘kepala’ dan *tsunagaru* ‘menyambung’.

Pada data (6) *kubi ga tobu* merupakan idiom verba yang pola konstruksinya terdiri dari *kubi* ‘kepala’ dan *tobu* ‘melayang’.

Dari kedua data tersebut termasuk dalam golongan *doushi kanyouku* yang mempunyai konstruksi N + V yang ditandai dengan partikel *ga* yang berfungsi sebagai petunjuk subjek dari verba intransitif (menurut teori Chandra dalam buku *Nihongo no Joshi*)

7. *Kubi ga mawaranai*

Pada (7) *kubi ga mawaranai* termasuk dalam golongan *doushi kanyouku* yaitu idiom verba yang pola konstruksinya terdiri dari *kubi* ‘kepala’ dan *mawaranai* ‘tidak berputar’. *Kanyouku* ini merupakan bentuk ない (bentuk negatif) dari V まわる yang merupakan bentuk menyangkal saja dan tidak bisa diubah kedalam bentuk positif (menurut teori *Momiyama* dalam buku dasar-dasar linguistik). Meskipun mempunyai konstruksi N + V ternyata terdapat variasi dalam penambahan partikel yang mengikuti N yaitu partikel *ga* yang berfungsi sebagai petunjuk subjek dari verba intransitif (menurut teori Chandra dalam buku *Nihongo no Joshi*)

8. *Kubi ni naru / Kubi ni suru*

Pada data (8) *kubi ni naru / kubi ni suru* termasuk dalam golongan *doushi kanyouku* yaitu idiom verba yang pola konstruksinya terdiri dari *kubi* ‘kepala’ dan *naru* ‘menjadi’ / *kubi* ‘kepala’ dan *suru* ‘melakukan’. Meskipun mempunyai konstruksi N + V ternyata terdapat variasi dalam penambahan partikel yang mengikuti N yaitu partikel *ni* yang berfungsi sebagai petunjuk letak atau beradanya sesuatu (menurut teori Chandra dalam buku *Nihongo no Joshi*)

9. *Kata wo ireru / Kata-ire suru*

10. *Kata wo naraberu*

11. *Kata wo motsu*

12. *Katagawari wo suru*

Pada data (9) *kata wo ireru / kata-ire suru* merupakan idiom verba yang pola konstruksinya terdiri dari *kata* ‘pundak’ dan *ireru* ‘memasukan’ / *kata-ire* ‘pundak’ dan *suru* ‘melakukan’.

Pada data (10) *kata wo naraberu* merupakan idiom verba yang pola konstruksinya terdiri dari *kata* ‘pundak’ dan *naraberu* ‘menyatukan’.

Pada data (11) *kata wo motsu* merupakan idiom verba yang pola konstruksinya terdiri dari *kata* ‘pundak’ dan *motsu* ‘gandeng’.

Pada data (12) *katagawari wo suru* merupakan idiom verba yang pola konstruksinya terdiri dari *katagawari* ‘pengambil-alihan’ dan *suru* ‘melakukan’.

Dari keempat data tersebut termasuk dalam golongan *doushi kanyouku* yang mempunyai konstruksi N + V yang ditandai dengan partikel *wo* yang berfungsi sebagai petunjuk objek dari suatu perbuatan (menurut teori Chandra dalam buku *Nihongo no Joshi*)

13. *Kata ga koru*

Pada data (13) *kata go koru* termasuk dalam golongan *doushi kanyouku* yaitu idiom verba yang pola konstruksinya terdiri dari *kata* ‘pundak’ dan *koru* ‘keras’. Meskipun mempunyai konstruksi N + V ternyata terdapat variasi dalam penambahan partikel yang mengikuti N yaitu partikel *ga* yang berfungsi sebagai petunjuk dari verba intransitif (menurut teori Chandra dalam buku *Nihongo no Joshi*)

14. *Kata ni kakaru*

Pada data (14) *kata ni kakaru* termasuk dalam golongan *doushi kanyouku* yaitu idiom verba yang pola konstruksinya terdiri dari *kata* ‘pundak’ dan *kakaru* ‘di atas’. Meskipun mempunyai konstruksi N + V ternyata terdapat variasi dalam penambahan partikel yang mengikuti N yaitu partikel *ni* yang berfungsi sebagai petunjuk letak atau beradanya sesuatu (menurut teori Chandra dalam buku *Nihongo no Joshi*)

15. *Kata no chikara wo nuku*

Pada data (15) *kata no chikara wo nuku* termasuk dalam golongan *doushi kanyouku* yaitu idiom verba yang pola konstruksinya terdiri dari *kata no chikara* ‘kekuatan pundak’ dan *nuku* ‘mencabut’. Meskipun mempunyai konstruksi N + V ternyata terdapat variasi dalam penambahan partikel yang mengikuti N yaitu partikel *wo* yang berfungsi sebagai petunjuk objek dari suatu perbatan (menurut teori Chandra dalam buku *Nihongo no Joshi*).

3.1.1.2. Idiom adjectiva mempunyai struktur N + Adj

16. *Kubi ga abunai*

Pada data (16) *kubi ga abunai* termasuk dalam golongan *keiyoushi kanyouku* yaitu idiom adjectiva yang pola konstruksinya terdiri dari *kubi* ‘kepala’ dan *abunai* ‘berbahaya’. Meskipun mempunyai konstruksi N + Adj ternyata terdapat variasi dalam penambahan partikel yang mengikuti N yaitu partikel *ga* yang berfungsi sebagai petunjuk dari verba intransitif (menurut teori Chandra dalam buku *Nihongo no Joshi*)

3.1.1.3. Idiom nomina mempunyai struktur N + N

17. *Kata-tataki*

Pada data (17) *kata-tataki* termasuk dalam golongan *meishi kanyouku* yaitu idiom nomina yang pola konstruksinya terdiri dari *kata* ‘pundak’ dan *tataki* ‘menepuk’.

3.2. Makna Leksikal dan Makna Idiomatikal *Kanyouku Kubi*

3.2.1. *Kanyouku kubi* yang memiliki arti “dipecat”

1. 首が飛ぶ

‘*Kubi ga tobu*’

Kepala PAR melayang

Kanyouku kubi ga tobu memiliki makna leksikal “kepalanya melayang”, dan memiliki makna idiomatikal “dipecat, diberhentikan, diberhentikan dengan tidak hormat”.

Pada data tersebut juga mempunyai hubungan kolerasi antara makna leksikal dan makna idiomatikalnya.

Kata melayang dalam *kanyouku* ini mengacu pada sesuatu yang tidak mengenakan. Dalam hal ini yaitu adanya pemecatan dalam pekerjaan. Hal ini dapat dilihat dari *kanyouku* yang digunakan pada kalimat berikut :

(1a) 社長に知れたら首が飛ぶぞ。

(IBJ, 1993:57).

Shachou / ni / shiretara / kubi / ga / tobu zo.

Bos / PAR / mengetahui / kepala / PAR / terbang.

‘Jika bos tahu hal ini, akan ada yang dipecat.’

(1b) この事件が広まったら、僕の首はいつぺんに飛んでしまう。

(IBJ, 1993:57).

Kono / jiken / ga / hirimattara/, boku / no / kubi / wa / ippen / ni/ tonde- shimau.

Ini / peristiwa / PAR / tersebar/, saya / PAR / kepala / PAR / sekaligus / PAR / terbang menjauh.

‘Jika hal ini sampai tersebar, maka saya akan segera angkat kaki dari sini.’

Pada contoh kalimat nomor (1a) dan (1b), *kanyouku kubi ga tobu* memiliki makna yaitu adanya pemecatan. Pemecatan atau dipecat dari sebuah perusahaan biasanya disebabkan karena adanya kesalahan karyawan dalam menjalankan tugasnya. Dalam contoh kalimat nomor (1a) dan (1b) disebutkan bahwa akan adanya pemecatan jika bos atau atasannya mengetahui apa yang dilakukan oleh bawahannya tersebut.

Berdasarkan penjelasan yang sudah dipaparkan diatas, jadi *kanyouku kubi ga tobu* mempunyai arti “dipecat”.

2. 首になる/首にする

‘*Kubi ni naru*’ / ‘*Kubi ni suru*’

Kepala PAR menjadi / Kepala PAR melakukan

Kanyouku kubi ni naru/kubi ni suru memiliki makna leksikal “dipotong kepalanya”, dan memiliki makna idiomatikal “dipecat”.

Pada data tersebut juga mempunyai hubungan kolerasi antara makna leksikal dan makna idiomatikalnya.

Kanyouku ini digunakan untuk mengungkapkan bahwa seseorang sedang diambang pemecatan atau diberhentikan dalam pekerjaan. Hal ini dapat dilihat dari *kanyouku* yang digunakan dalam kalimat berikut :

(2a) 僕は首になる前に自分から会社を辞めた。

(IBJ, 1993:57-58).

Boku / wa / kubi / ni / naru / mae ni / jibun / kara / kaisha / wo / yameta.

Saya / PAR / kepala / PAR / menjadi / sebelum / sendiri / karena / perusahaan / PAR / berhenti.

Saya berhenti sebelum dipecat./ Saya berhenti sebelum mereka memberikan surat pemecatan.

(2b) 「君を首にすることなど簡単だ」と部長がおどした。

(IBJ, 1993:58).

“Kimi / wo / kubi / ni / suru / koto / nado / kantan da/” to / buchou / ga / odoshita.

“Kamu / PAR / kepala / PAR / melakukan / tentang / dan lain-lain / mudah /” PAR / manager / PAR / ancaman.

‘Manager mengancam dengan mengatakan “Saya bisa memecat kamu secepatnya!”.’

Pada contoh kalimat nomor (2a) dan (2b), *kanyouku kubi ni naru/kanyouku kubi ni suru* memiliki makna dipecat dari pekerjaannya. Pada contoh kalimat nomor (2a) disebutkan bahwa seseorang tersebut memberhentikan dirinya sendiri dari pekerjaannya sebelum dipecat dari perusahaannya. Biasanya hal ini dilakukan oleh seseorang yang memang melakukan kesalahan dan menyadari bahwa kesalahannya

tersebut merugikan dan tidak bisa ditoleransi. Sehingga ia memutuskan untuk memberhentikan diri atau keluar dari pekerjaannya sebelum dipecat oleh perusahaannya. Sedangkan contoh kalimat nomor (2b) disebutkan bahwa seseorang tersebut diancam oleh atasannya bahwa ia bisa dipecat atau dikeluarkan dari perusahaan tersebut. Hal ini dikatakan oleh atasannya biasanya dikarenakan seseorang tersebut telah melakukan kesalahan yang fatal, sehingga keluar kata-kata mengancam dari atasannya tersebut.

Berdasarkan penjelasan yang sudah dipaparkan diatas, jadi *kanyouku kubi ni naru/kubi ni suru* mempunyai arti “dipecat”.

3. 首を切る

'Kubi wo kiru'

Kepala PAR putus

Kanyouku kubi wo kiru memiliki makna leksikal “putus kepala”, dan memiliki makna idiomatikal “memberhentikan, copot pekerjaannya”.

Pada data tersebut juga mempunyai hubungan kolerasi antara makna leksikal dan makna idiomatikalnya.

Kanyouku ini digunakan untuk menunjukan keadaan di mana seseorang yang dipecat dari pekerjaannya. Hal ini dapat dilihat dari *kanyouku* yang digunakan dalam kalimat berikut :

(3a) 会社側が理由もなく君の首を切るとは考えられない。

(IBJ, 1993:58).

*Kaisha-gawa / ga / riyuu /mo /naku / kimi / no/
kubi / wo / kiru / to/wa /kangaerarenai.*

Dari sisi perusahaan / PAR / alasan / PAR / hilang / kamu / PAR /
kepala / PAR / memotong / PAR /PAR / tidak bisa membayangkan.

‘Saya tidak bisa membayangkan kenapa mereka memecat kamu tanpa sebab yang jelas.’

(3b) いきなり 150 人もの従業員が首を切られた。

(IBJ, 1993:58).

*Ikinari / hyakugojuu-nin / mo / no / juugyou-in / ga / kubi /
wo / kirareta.*

Tiba-tiba / seratus lima puluh orang / PAR / PAR / karyawan / PAR / kepala /
PAR / dipotong.

‘Seratus lima puluh pekerja tiba-tiba dipecat.’

Pada contoh kalimat nomor (3a) dan (3b), *kanyouku kubi wo kiru* memiliki makna pemecatan atau pemberhentian dari pekerjaannya. Pada contoh kalimat nomor (3a) adanya pemecatan tidak disebutkan dengan suatu alasan yang jelas. Hal ini bisa terjadi di seluruh perusahaan. Sedangkan pada contoh kalimat (3b) adanya pemecatan besar-besaran di perusahaan secara tiba-tiba biasanya dikarenakan adanya pemutusan hak kerja yang dilandasi beberapa faktor. Adapun faktor tersebut dapat dipengaruhi dari internal perusahaan ataupun eksternal perusahaan, faktor usiapun dapat mempengaruhi.

Berdasarkan penjelasan yang sudah dipaparkan diatas, jadi *kanyouku kubi wo kiru* mempunyai arti “dipecat”.

4. 首が危ない

‘*Kubi ga abunai*’

Kepala PAR berbahaya

Kanyouku kubi ga abunai memiliki makna leksikal “kepalanya dalam bahaya”, dan memiliki makna idiomatikal “hampir dipecat, berada dalam posisi yang berbahaya, kehilangan pekerjaan”.

Pada data tersebut juga mempunyai hubungan kolerasi antara makna leksikal dan makna idiomatikalnya.

Kanyouku ini menggambarkan keadaan dimana ketika seseorang tersebut melakukan kesalahan maka posisinya menjadi berbahaya. Hal ini dapat dilihat dari *kanyouku* yang digunakan dalam kalimat berikut :

(4a) このプロジェクトが失敗したら私の首は危ない。

(IBJ, 1993:56).

Kono/ purojekuto/ ga /shippai /shitara /watashi /no /kubi /wa /abunai.

Itu / projek / PAR / gagal / jikalau / saya / PAR / kepala / PAR / bahaya.

Jika saya gagal dalam proyek ini, mereka akan memecat saya.

(4b) 首が危なくなるようなことは止めた方がいいよ。

(IBJ, 1993:56).

Kubi /ga /abunaku /naru /you na /koto /wa /yameta /hou ga ii yo.

Kepala / PAR / bahaya / menjadi / agar / tentang / PAR / berhenti / lebih baik.

Sebaiknya Anda jangan melakukan sesuatu yang membahayakan kepala (diri) Anda.

Pada contoh kalimat nomor (4a) dan (4b) bermakna berada dalam posisi yang berbahaya. Pada contoh kalimat nomor (4a) disebutkan bahwa seseorang tersebut akan dipecat jika ia melakukan kesalahan lagi. Bisa jadi ini kesempatan terakhirnya untuk membuktikan bahwa ia pantas untuk dipertahankan dalam pekerjaannya. Sedangkan pada contoh kalimat nomor (4b) menyebutkan bahwa ia menyarankan agar tidak melakukan hal yang macam-macam agar tidak dipecat dari pekerjaannya.

Berdasarkan penjelasan yang sudah dipaparkan diatas, jadi *kanyouku kubi ga abunai* mempunyai arti “dipecat”.

3.2.2. *Kanyouku kubi* yang memiliki arti “mempertahankan pekerjaan”

5. 首がつながる

'Kubi ga tsunagaru'

Kepala PAR menyambung

Kanyouku kubi ga tsunagaru memiliki makna leksikal “menyambung kepala”, dan memiliki makna idiomatikal “berusaha mempertahankan pekerjaan”.

Pada data tersebut juga mempunyai hubungan kolerasi antara makna leksikal dan makna idiomatikalnya.

Kata menyambung biasanya mengacu pada sesuatu yang sebelumnya terputus. Dalam hal ini putus atau terputus di dalam suatu hubungan pekerjaan bisa mengakibatkan hilangnya pekerjaan. Oleh karena itu perlunya menyambung atau memperbaiki suatu hubungan lagi agar bisa mempertahankan pekerjaannya. Hal ini dapat dilihat dari *kanyouku* yang digunakan pada kalimat berikut :

(5a) 彼のおかげで首がつながった。

(IBJ, 1993:56).

Kare / no / okagede / kubi / ga / tsunagatta.

Dia laki-laki / PAR / berkat / kepala / PAR / menyambung.

‘Berkat dialah, saya dapat bertahan dalam pekerjaan saya.’ / Saya tidak dipecat karena dia.

(5b) なんとか首がつながる方法はないだろうか。

(IBJ, 1993:56-57).

Nan to ka / kubi / ga / tsunagaru / houhou / wa / nai / (darou) /

ka.

Apakah / kepala / PAR / menyambung / cara / PAR / tidak / kan / PAR.

‘Apakah yang harus kulakukan supaya tidak dipecat.’

Pada contoh kalimat nomor (5a) dan (5b), *kanyouku kubi ga tsunagaru* memiliki makna mempertahankan pekerjaan. Pada contoh kalimat (5a) disebutkan bahwa seseorang tersebut dibantu oleh orang lain sehingga ia dapat bertahan dalam pekerjaannya. Sedangkan pada contoh kalimat (5b) disebutkan bahwa seseorang tersebut ingin mempertahankan pekerjaannya, sehingga ia berpikir keras apa yang harus dilakukannya agar ia dapat bertahan dalam pekerjaannya tersebut.

Berdasarkan penjelasan yang sudah dipaparkan diatas, jadi *kanyouku kubi ga tsunagaru* mempunyai arti “mempertahankan pekerjaan”.

3.2.3. *Kanyouku kubi* yang memiliki arti “banyak hutang / terlilit hutang”

6. 首が回らない

‘*Kubi ga mawaranai*’

Kepala PAR tidak berputar

Kanyouku kubi ga mawaranai memiliki makna leksikal “kepalanya tidak bisa berputar”, dan memiliki makna idiomatikal “banyak utang, berutang, berada dalam bahaya karena banyak utang”.

Pada data tersebut juga mempunyai hubungan kolerasi antara makna leksikal dan makna idiomatikalnya.

Kata tidak bisa berputar mengacu pada sesuatu yang tidak bisa dikendalikan sehingga akan menjadi sesuatu yang merugikan. Hal ini dapat dilihat dari *kanyouku* yang digunakan pada kalimat berikut :

(6a) 今月は借金が多くて首が回らない。

(IBJ, 1993:57).

Kongetsu / wa / shakkin / ga / ookute / kubi / ga / mawaranai.

Bulan ini / PAR / utang / PAR / banyak / kepala / PAR / tidak berputar.

‘Utangku sudah sebatas leher bulan ini./ Saya berenang utang dalam bulan ini.’

(6b) 債務で首が回らなくなった企業が次々と倒産した。

(IBJ, 1993:57).

Saimu / de / kubi / ga / mawaranaku natta / kigyuu / ga / tsugitsugi / to / tousan shita.

Utang / PAR / kepala / PAR / menjadi tidak berputar / perusahaan / PAR / secara berturut-turut / PAR / bangrut.

‘Perusahaan-perusahaan yang dililit utang semakin terus membengkak.’

Pada contoh kalimat nomor (6a) dan (6b), *kanyouku kubi ga mawaranai* memiliki makna mempunyai banyak hutang. Mempunyai hutang dapat terjadi kepada individu ataupun kelompok. Dalam contoh kalimat nomor (6a), yang memiliki hutang adalah individu atau kelompok. Sedangkan dalam contoh kalimat (6b) yang memiliki banyak hutang adalah perusahaan.

Berdasarkan penjelasan yang sudah dipaparkan diatas, jadi *kanyouku kubi ga mawaranai* mempunyai arti “banyak hutang / terlilit hutang”.

3.2.4. *Kanyouku kubi* yang memiliki arti “ikut campur”

7. 首を突っ込む

‘*Kubi wo tsukkomu*’

Kepala PAR selonong

Kanyouku kubi wo tsukkomu memiliki makna leksikal “kepala selonong”, dan memiliki makna idiomatikal “lompat masuk ke dalam suatu tempat dan ikut campur dalam urusan orang lain, selonong”.

Pada data tersebut juga mempunyai hubungan kolerasi antara makna leksikal dan makna idiomatikalnya.

Kanyouku ini digunakan untuk seseorang yang dalam hal apa saja ikut campur, walaupun sebenarnya urusan itu bukan urusannya. Hal ini dapat dilihat dari *kanyouku* yang digunakan dalam kalimat berikut :

(7a) 彼はなんにでもすぐ首を突っ込む。

(IBJ, 1993:58).

Kare / wa / nanni de mo / sugu / kubi / wo / tsukkomu.

Dia laki-laki / PAR / apapun / segera / kepala / PAR / ikut campur.

‘Dalam urusan apapun juga, dia selalu menyelonong ikut campur.’

(7b) 君には関係のないことだ。首を突っ込んでくるな。

(IBJ, 1993:58).

Kimi / ni /wa /kankei / no / nai / koto da/. Kubi /wo /tsukkonde/ kuru na.

Kamu / PAR / PAR / hubungan / PAR / tidak / hal /. Kepala / PAR / ikut campur / datang.

‘Bukan urusanmu, jadi jangan kau ikut-ikutan campur tangan.’

Pada contoh kalimat nomor (7a) dan (7b) memiliki makna yang sama dari *kanyouku kubi wo tsukkomu* yaitu mengurus urusan orang lain yang bukan urusannya. Pada contoh kalimat (7a) disebutkan bahwa dalam semua urusan yang bukan urusannya selalu ikut campur. Sedangkan dalam contoh kalimat (7b) disebutkan bahwa seseorang tersebut tidak ada urusannya tetapi mengurus urusan tersebut.

Berdasarkan penjelasan yang sudah dipaparkan diatas, jadi *kanyouku kubi wo tsukkomu* mempunyai arti “ikut campur”.

3.2.5. *Kanyouku kubi* yang memiliki arti “keheranan / berpikir keras”

8. 首を捻る

‘*Kubi wo hineru*’

Leher PAR salah

Kanyouku kubi wo hineru memiliki makna leksikal “salah leher”, dan makna idiomatikal “heran, termengu, berpikir keras”.

Pada data tersebut tidak mempunyai hubungan kolerasi antara makna leksikal dan makna idiomatikalnya.

Kata salah leher biasanya mengacu pada sesuatu yang dipikirkan dengan benar-benar cermat atau serius. Hal ini dapat dilihat dari *kanyouku* yang digunakan dalam kalimat berikut :

(8a) 「本当かな」と彼は首をひねった。

(IBJ, 1993:59).

“*Hontou ka na/*” *to / kare / wa /kubi /wo /hinetta.*

“Benarkah /” PAR / dia laki-laki / PAR / kepala / PAR / memutar.

“Benar?”, sahutnya terperangah.

(8b) 出されたクイズに、回答者全員が首をひねった。

(IBJ, 1993:59).

Dasareta /kuizu /ni /, kaitou-sha/ zen'in / ga / kubi/ wo/ hinetta.

Dikeluarkan / kuis /PAR/, penjawab / seluruh anggota / PAR / kepala / PAR / memutar.

‘Semua panelis memeras otak untuk menemukan jawaban teka-teki itu.’

Pada contoh kalimat nomor (8a) *kanyouku kubi wo hineru* memiliki makna heran atau termengu. Heran atau termengu biasanya disebabkan karena adanya sesuatu yang diluar nalar atau diluar ekspektasi kita. Sedangkan pada contoh kalimat nomor (8b) *kanyouku kubi wo hineru* memiliki makna berpikir keras. Disebutkan

bahwa para panelis atau peserta berpikir keras untuk menjawab teka-teki yang diberikan oleh juri.

Berdasarkan penjelasan yang sudah dipaparkan diatas, jadi *kanyouku kubi wo hineru* mempunyai arti “keheranan / berpikir keras”.

3.2.6. *Kanyouku kubi* yang memiliki arti “persetujuan”

9. 首を振る

‘*Kubi wo furu*’

Kepala PAR menggoyang

Kanyouku kubi wo furu memiliki makna leksikal “menggoyang kepala”, dan memiliki makna idiomatikal “menggeleng kepala atau menolak, dan mengangguk kepala atau setuju”.

Pada data tersebut juga mempunyai hubungan kolerasi antara makna leksikal dan makna idiomatikalnya.

Kata menggoyang pada *kanyouku* ini menjelaskan tentang sebuah jawaban antara mengiyakan atau menolak. Hal ini dapat dilihat dari *kanyouku* yang digunakan dalam kalimat berikut :

(9a) しんじられない、というように彼は首を振るばかりだった。

(IBJ, 1993:59).

Shinjirarenai /, to iu / you ni / kare / wa / kubi / wo / furu/ (bakari data).

Tidak percaya/, PAR / agar / dia laki-laki / PAR / kepala / PAR / menggelengkan / baru saja.

Ia hanya menggelengkan kepalanya tidak percaya.

(9b) 彼はようやく首を縦に振った。

(IBJ, 1993:59).

Kare / wa / youyaku / kubi / wo / tate / ni / futta.

Dia laki-laki / PAR / dengan semangat tinggi / kepala / PAR / panjangnya / PAR / menggoyang.

Ia akhirnya mengangguk-angguk (mengiakkan). / Ia langsung membenarkan (setuju, memberikan lampu hijau, mempersilahkan)

Pada contoh kalimat nomor (9a), *kanyouku kubi wo furu* memiliki makna menolak. Menolak dalam artian bukan menolak sebuah ajakan, melainkan menolak setuju untuk mempercayai sesuatu. Sedangkan pada contoh kalimat nomor(9b) kata *kubi* memiliki makna mengiyakan dalam sesuatu hal atau menyetujui.

Berdasarkan penjelasan yang sudah dipaparkan diatas, jadi *kanyouku kubi wo furu* mempunyai arti “persetujuan”.

3.3. Makna Leksikal dan Makna Idiomatikal *Kanyouku Kata*

3.3.1. *Kanyouku kata* yang memiliki arti “dukungan / support”

10. 肩を入れる/肩入れする

‘*Kata wo ireru / Kataire suru*’

Pundak PAR memasukan / Pundak melakukan

Kanyouku kata wo ireru/kataire suru memiliki makna leksikal “memasukan pundak”, dan memiliki makna idiomatikal “mendukung sesuatu, senang terhadap sesuatu, memberikan bantuan terhadap sesuatu”.

Pada data tersebut juga mempunyai hubungan kolerasi antara makna leksikal dan makna idiomatikalnya.

Kanyouku ini digunakan untuk mengungkapkan sebuah dukungan, komitmen ke sesuatu hal. Hal ini dapat dilihat dari *kanyouku* yang digunakan dalam kalimat berikut :

(10a) 彼の学校は、昔からバスケット部に特に肩を入れている。

(IBJ, 1993:66).

Kare /no /gakkou/ wa/, mukashi kara/ basuketto-bu/ ni/ toku ni /kata /wo /irete iru.

Dia laki-laki / PAR/ sekolah / PAR/, sedari dulu / tim basket / PAR / terutama / pundak / PAR / memasukan.

Sekolahnya selalu mengistimewakan tim basketnya.

(10b) その組合は、ある政党に肩入れしている。

(IBJ, 1993:66).

Sono/ kumiai/ wa/, aru / seitou / ni / kata ire shite iru.

Itu / persatuan / PAR/, ada / partai politik/ PAR/ mengistirahatkan pundak.

Persatuan itu memberikan dukungan kepada partai politik tertentu.

Pada contoh kalimat nomor (10a) disebutkan bahwa sekolahnya mengistimewakan tim basket, hal ini merupakan sebuah dukungan khusus dari pihak sekolah untuk tim basketnya. Biasanya hal seperti ini dilakukan karena prestasi yang membanggakan sebelumnya, sehingga pihak sekolah mendukung penuh tim basket sekolah tersebut. Pada contoh kalimat nomor (10b) disebutkan bahwa suatu kelompok tertentu mendukung salah satu partai politik. Dalam hal ini partai politik biasanya akan mencari dukungan ketika akan diadakannya sebuah pemilihan dikarenakan membutuhkan suara atau dukungan agar memenangkan pemilihan tersebut.

Berdasarkan penjelasan yang sudah dipaparkan diatas, jadi *kanyouku kata wo ireru/kataire suru* mempunyai arti “dukungan / support”.

11. 肩を持つ

‘*Kata wo motsu*’

Pundak PAR gandeng

Kanyouku kata wo motsu memiliki makna leksikal “gandeng pundak”, dan memiliki makna idiomatikal “berpihak kepadanya, mendukungnya”.

Pada data tersebut juga mempunyai hubungan kolerasi antara makna leksikal dan makna idiomatikalnya.

Kanyouku ini menunjukkan adanya keberpihakan atau dukungan terhadap sesuatu. Dukungan bisa kepada perorangan atau kelompok. Hal ini dapat dilihat dari *kanyouku* yang digunakan dalam kalimat berikut :

(11a) 田中さんの肩を持つわけではないが、彼に対する批判は間違っている。

(IBJ, 1993:67).

Tanaka-san / no / kata / wo / motsu /wake de wa nai ga/, kare / ni/ taisuru/ hihan/ wa/ machigatte iru.

Tuan tanaka / PAR / pundak / PAR / membawa / tetapi tidak berarti/, dia laki-laki / PAR / menghadapi / kritik / PAR / salah.

Saya tidak bermaksud berpihak pada Tuan Tanaka, tetapi kritik yang ditujukan kepadanya tidak tepat.

(11b) あなたはどうして彼女の肩ばかり持つのですか。

(IBJ, 1993:67).

Anata / wa / doushite/ kanojo / no / kata / bakari / motsu/ no/ desu ka.

Kamu / PAR / kenapa / perempuan / PAR / pundak / selalu / membawa / PAR / kah

Kenapa kamu selalu berpihak kepadanya? / Kenapa kamu selalu ingin membelanya mati-matian.

Pada contoh kalimat nomor (11a) memiliki makna membela atau mendukung. Disebutkan bahwa adanya kritikan terhadap seseorang yang seharusnya tidak ditunjukkan kepada orang tersebut karena dirasa tidak pas. Kritikan yang tidak tepat bisa terjadi kepada siapapun disebabkan adanya salah komunikasi atau salah penilaian antara satu dengan yang lain. Hal ini terjadi pada contoh kalimat tersebut. Sedangkan pada contoh kalimat nomor (11b) menyebutkan bahwa seseorang tersebut juga membelanya tetapi tidak disebutkan membela dalam hal apa, akan tetapi ada dukungan dalam contoh kalimat tersebut.

Berdasarkan penjelasan yang sudah dipaparkan diatas, jadi *kanyouku kata wo motsu* mempunyai arti “dukungan / support”.

3.3.2. *Kanyouku kata* yang memiliki arti “tegang / kaku”

12. 肩が凝る

‘*Kata ga koru*’

Pundak PAR keras

Kanyouku kata ga koru memiliki makna leksikal “pundak kaku”, dan memiliki makna idiomatikal “degil, tegang, ciut”.

Pada data tersebut juga mempunyai hubungan kolerasi antara makna leksikal dan makna idiomatikalnya.

Kanyouku kata ga koru digunakan untuk menunjukkan keadaan di mana ketika pundak seseorang merasa kaku atau tegang. Hal ini dapat dilihat dari *kanyouku* yang digunakan dalam kalimat berikut :

(12a) 肩が凝ったので、マッサージをしてもらった。

(IBJ, 1993:65).

Kata / ga / kotta / no de/, massaaaji / wo / shite-moratta.

Pundak / PAR / keras / karena/, dipijat / PAR / diminta untuk

Leher saya kaku maka saya dipijat.

(12b) 社長がいると肩が凝る。

(IBJ, 1993:65).

Shachou / ga / iru / to / kata / ga / koru.

Bos / PAR / ada / PAR / pundak / PAR / keras.

Saya merasa tegang apabila ada bos di dekat saya.

Pada contoh kalimat nomor (12a) disebutkan bahwa pundak seseorang tersebut merasa kaku maka seseorang tersebut merasa perlu untuk dipijat. Pundak yang kaku biasanya dikarenakan aktifitas yang berlebihan sehingga mengakibatkan pundak kaku atau capek. Sedangkan pada contoh kalimat nomor (12b) disebutkan bahwa seseorang tersebut merasa tegang apabila ada atasan didekatnya. Biasanya hal ini terjadi kepada seseorang yang mempunyai rasa kurang percaya diri atau pemalu.

Berdasarkan penjelasan yang sudah dipaparkan diatas, jadi *kanyouku kata ga koru* mempunyai arti “tegang / kaku”.

3.3.3. *Kanyouku kata yang memiliki arti “tanggung jawab”*

13. 肩にかかる

‘Kata ni kakaru’

Pundak PAR di atas

Kanyouku kata ni kakaru memiliki makna leksikal “di atas pundaknya”, dan memiliki makna idiomatikal “menjadi tanggung jawabnya”.

Pada data tersebut juga mempunyai hubungan kolerasi antara makna leksikal dan makna idiomatikalnya.

Kanyouku ini menunjukkan bahwa di atas pundaknya ada sebuah tanggung jawab atau amanah yang diembannya. Tanggung jawab tersebut diberikan kepada seseorang yang dipercaya. Hal ini dapat dilihat dari *kanyouku* yang digunakan dalam kalimat berikut :

(13a) 団長という責任が彼の肩にかかっていた。

(IBJ, 1993:65).

Danchou/ to iu /sekinin /ga /kare /no/ kata /ni /kakatte ita.

Ketua / adalah / tanggung jawab / PAR / dia laki-laki / PAR / pundak / PAR / menggantung.

Tanggungjawab sebagai ketua kelompok berada di atas bahunya.

(13b) この国の将来は君たちの肩にかかっている。

(IBJ, 1993:65).

Kono / kuni / no /shourai / wa / kimitachi /no/ kata/ ni / kakatte iru.

Itu / bangsa / PAR / masa depan / PAR / anda semua / PAR / pundak / PAR / menggantung.

Masa depan bangsa ini ada di tangan Anda sekalian.

Pada contoh kalimat nomor (13a) disebutkan bahwa tanggung jawab kelompok ada diatas pundaknya. Adapun maksud dari diatas pundak yaitu menjadi tanggung jawabnya. Sedangkan pada contoh kalimat nomor (13b) menyebutkan bahwa ‘masa depan di tangan anda sekalian’ yaitu memiliki makna yang sama dengan data contoh data nomor (13a) yang mempunyai makna tanggung jawab.

Berdasarkan penjelasan yang sudah dipaparkan diatas, jadi *kanyouku kata ni kakaru* mempunyai arti “tanggung jawab”.

3.3.4. *Kanyouku kata* yang memiliki arti “santai / rileks”

14. 肩の力を抜く

‘*Kata no chikara wo nuku*’

Pundak PAR kekuatan PAR mencabut

Kanyouku kata no chikara wo nuku memiliki makna leksikal “menghilangkan beban di pundak”, dan makna idiomatikal “santai, istirahat”.

Pada data tersebut juga mempunyai hubungan kolerasi antara makna leksikal dan makna idiomatikalnya.

Kata menghilangkan beban biasanya mengacu pada sesuatu yang diinginkan sehingga akan meringankan suatu pekerjaan. Hal ini dapat dilihat dari *kanyouku* yang digunakan dalam kalimat berikut :

(14a) もっと肩の力を抜いて、気楽にやりなさい。

(IBJ, 1993:65-66).

Motto/ kata /no /chikara /wo /nuite/, kiraku/ ni/ yarinasai.

Lebih / pundak / PAR / kekuatan / PAR / ditarik keluar /, santai / PAR / jangan.

Lebih santailah. Tak usah tegang!

(14b)ふっと肩の力を抜いたら、いろいろなものが見えてきた。

(IBJ, 1993:66).

Futto / kata /no /chikara /wo/ nuitara/, iroiro/ na/ mono / ga / miete kita.

Tiba-tiba / pundak / PAR / kekuatan / PAR / jika ditarik keluar /, macam-macam/ PAR/ benda / PAR / melihatnya.

Begitu saya merasa sedikit santai, semua urusan mulai agak beres.

Pada contoh kalimat nomor (14a) dan (14b) *kanyouku kata no chikara wo nuku* mempunyai makna yang sama. Pada contoh kalimat nomor (14a) menyebutkan bahwa agar lebih santai dan tidak tegang. Sedangkan pada contoh kalimat nomor (14b) menyebutkan setelah ia santai, kerjanya mulai agak beres. Hal ini biasanya dikarenakan ketika mengerjakan sesuatu dengan terburu-buru membuat tegang dan membuat kerjaan sedikit tidak beraturan. Berbeda jika mengerjakan dengan santai maka cenderung beres dan cepat selesai.

Berdasarkan penjelasan yang sudah dipaparkan diatas, jadi *kanyouku kata no chikara wo nuku* mempunyai arti “santai / rileks”.

3.3.5. *Kanyouku kata* yang memiliki arti “berdampingan secara fisik / tidak terkalahkan”

15. 肩を並べる

‘*Kata wo naraberu*’

Pundak PAR menyatukan

Kanyouku kata wo naraberu memiliki makna leksikal “menyatukan pundak”, dan memiliki makna idiomatikal “bergandengan, menandingi”.

Pada data tersebut juga mempunyai hubungan kolerasi antara makna leksikal dan makna idiomatikalnya.

Kanyouku ini menunjukkan sebuah tolong-menolong dan sebuah persaingan.

Hal ini dapat dilihat dari *kanyouku* yang digunakan dalam kalimat berikut :

(15a) 久しぶりに父と肩を並べて駅まで歩いた。

(IBJ, 1993:66).

Hisashiburi / ni / chichi /to /kata / wo /narabete / eki / made /aruita.

Sejak lama/ PAR/ ayah / PAR / pundak / PAR / berdampingan / stasiun kereta api / sampai / berjalan

Sejak lama, barulah ayah dan saya berjalan berdampingan sampai stasiun kereta.

(15b) 彼と肩を並べる力士はいない。

(IBJ, 1993:66).

Kare / to /kata / wo /naraberu /rikishi /wa /inai.

Dia laki-laki / PAR / pundak / PAR / menyusun / pegulat / PAR / tidak ada.

Tidak ada pegulat sumo lain yang dapat menyentuhnya. / Ia tidak tertandingi pegulat lain.

Pada contoh kalimat nomor (15a) menyebutkan bahwa seorang anak akhirnya berjalan beriringan dengan ayahnya. Dari latar yang disebutkan bahwa berjalan sampai stasiun kereta. Biasanya seorang ayah yang akan melepas anaknya yang akan pergi jauh ke suatu tempat, entah untuk menuntut ilmu ataupun mencari pekerjaan. Sedangkan pada contoh kalimat nomor (15b) disebutkan bahwa tidak ada yang dapat menyentuhnya. Menyentuh dalam kalimat ini bermaksud tidak ada yang bisa

mengalahkannya atau bahkan menandinginya. Biasanya dikarenakan pegulat tersebut sangat mahir dan tidak dikalahkan sehingga ada istilah tidak tersentuh.

Berdasarkan penjelasan yang sudah dipaparkan diatas, jadi *kanyouku kata wo naraberu* mempunyai arti “berdampingan secara fisik / tidak terkalahkan”.

3.3.6. *Kanyouku kata* yang memiliki arti “mengambil alih”

16. 肩代わりをする

‘*Katagawari wo suru*’

Pengambil-alihan PAR melakukan

Kanyaouku katagawari wo suru memiliki makna leksikal “pengambil-alihan”, dan memiliki makna idiomatikal “mengambil alih”.

Pada data tersebut juga mempunyai hubungan kolerasi antara makna leksikal dan makna idiomatikalnya.

Kanyouku ini digunakan menunjukkan sebuah penglunasan hutang seseorang terhadap orang lain atau perusahaan. Hal ini dapat dilihat dari *kanyouku* yang digunakan dalam kalimat berikut :

(16a) 君の借金は、私は肩代わりしましょう。

(IBJ, 1993:67).

Kimi / no / shakkin/ wa/, watashi/ ga/ katagawari shimahsou.

Kamu / PAR / utang / PAR/, saya/ PAR/ pengambil-alihan.

Saya akan membayarkan utangmu.

(16b) わざわざ身銭を切って人の借金を肩代わりする。

(<https://eow.alc.co.jp>)

*Waza-waza / mizzen / wo / kitte / hito / no / shakkin / wo /
katagawarisuru.*

Sengaja / uang pribadi / PAR / memotong / orang / PAR / hutang / PAR /
pengambil-alihan.

‘Saya akan menanggung semua masalah dan mengambil alih hutangnya.’

Pada contoh kalimat nomor (16a) disebutkan bahwa seseorang tersebut akan membayar hutangnya. Sedangkan dalam contoh kalimat (16b) disebutkan bahwa seseorang tersebut akan menanggung semua masalah dan membayarkan hutang. Membayar hutang bisa terjadi kepada perorangan atau perusahaan. Ketika seseorang meminjamkan uang atau berhutang maka wajib bagi orang tersebut untuk membayarnya.

Berdasarkan penjelasan yang sudah dipaparkan diatas, jadi *kanyouku katagawari wo suru* mempunyai arti “mengambil alih”.

3.3.7. *Kanyouku kata* yang memiliki arti “mengundurkan diri”

17. 肩たたき

‘*Kata-tataki*’

Pundak menepuk

Kanyouku kata-tataki memiliki makna leksikal “menepuk pundak”, dan memiliki makna idiomatikal “mengundurkan diri terlebih dahulu”.

Pada data tersebut tidak mempunyai hubungan kolerasi antara makna leksikal dan makna idiomatikalnya.

Kanyouku ini menjelaskan suatu keadaan jika seseorang lebih memilih mengundurkan diri dari pekerjaannya. Hal ini dapat dilihat dari *kanyouku* yang digunakan dalam kalimat berikut :

(17a) 私も、そろそろ肩たたきを覚悟する年になった。

(IBJ, 1993:67-68).

Watashi mo, sorosoro / kata-tataki / wo / kakugo / suru / toshi / ni natta.

Sayapun / , perlahan-lahan / menepuk pundak / PAR / kesediaan / melakukan / tahun / menjadi

Saya pun sudah tiba saatnya siap-siap menghadapi masa pensiun yang semakin mendekat.

(17b) 肩たたきは退職勧奨の意味で強制的なものではない。

(<https://careerpark.jp>)

Kata tataki / wa / taishoku / kanshou / no / imi / de / kyouseiteki / na / mono de wa nai.

Menepuk pundak / PAR / berhenti kerja / rekomendasi / PAR / arti / PAR / bersifat memaksa / PAR / seharusnya tidak.

‘Pundak mencolok tidak wajib dalam arti rekomendasi pensiun.’

Pada contoh kalimat nomor (17a) disebutkan bahwa seseorang tersebut telah mempersiapkan diri menghadapi masa pensiunnya. Masa pensiun biasanya terjadi ketika seseorang dirasa sudah tidak terlalu berkompeten dalam suatu bidang yang dijalanninya. Pensiun juga dipengaruhi oleh beberapa faktor diantaranya adalah usia. Sedangkan pada contoh kalimat (17b) disebutkan bahwa pundak yang mencolok tidak direkomendasikan untuk pensiun. Pekerja yang bekerja dengan baik atau mencolok biasanya tidak mudah untuk pensiun dari perusahaannya, karena perusahaan tersebut tidak ingin kehilangan pekerja yang baik. Oleh sebab itu sangat tidak direkomendasikan untuk pensiun karena faktor tersebut.

Berdasarkan penjelasan yang sudah dipaparkan diatas, jadi *kanyouku kata-tataki* mempunyai arti “mengundurkan diri”.

HASIL BAHASAN

Setelah peneliti menganalisis data pada bab ini, peneliti menemukan bahasan yakni:

1. Pada *kanyouku kubi* disimpulkan bahwa mengandung arti tentang pekerjaan, sedangkan *kanyouku kata* disimpulkan bahwa mengandung arti tentang tanggung jawab.
2. Pada *kanyouku kubi* dan *kanyouku kata* ditemukan variasi makna, baik makna yang positif dan negatif.

BAB IV

KESIMPULAN DAN SARAN

4.1. Kesimpulan

Berdasarkan analisis yang penulis lakukan mengenai *kanyouku* bahasa Jepang yang menggunakan kata *kubi* dan *kata*, penulis mendapatkan 17 data *kanyouku* bahasa Jepang yang masing-masing 9 data dari *kanyouku kubi*, dan 8 data dari *kanyouku kata*. Hasil analisis tersebut dapat disimpulkan beberapa hal, antara lain:

1). Dari hasil penelitian, penulis mengklasifikasikan struktur *kanyouku* sebagai berikut:

a. *Doushi kanyouku* atau idiom verba terdapat pada *kanyouku*: *kubi wo kiru, kubi wo tsukkomu, kubi wo hineru, kubi wo furu, kubi ga tsunagaru, kubi ga tobu, kubi ga mawaranai, kubi ni naru/kubi ni suru, kata wo ireru/kata-ire suru, kata wo naraberu, kata wo motsu, katagawari wo suru, kata ga koru, kata ni kakaru, kata no chikara wo nuku.*

b. *Keiyoushi kanyouku* atau idiom adjektiva terdapat pada *kanyouku*: *kubi ga abunai.*

c. *Meishi kanyouku* atau idiom nomina terdapat pada *kanyouku*: *kata-tataki.*

2. Dari hasil penelitian, *kanyouku* tersebut mempunyai beberapa makna, antara lain:

- a. *Kanyouku* yang memiliki makna dipecat: *kubi ga tobu, kubi ni naru/kubi ni suru, kubi wo kiru, kubi ga abunai.*
- b. *Kanyouku* yang memiliki makna mempertahankan pekerjaan: *kubi ga tsunagaru.*
- c. *Kanyouku* yang memiliki makna banyak hutang/terlilit hutang: *kubi ga mawaranai.*
- d. *Kanyouku* yang memiliki makna ikut campur: *kubi wo tsukkomu*
- e. *Kanyouku* yang memiliki makna keheranan/berpikir keras: *kubi wo hineru.*
- f. *Kanyouku* yang memiliki makna persetujuan: *kubi wo furu.*
- g. *Kanyouku* yang memiliki makna dukungan/support: *kata wo ireru/kataire suru, kata wo motsu.*
- h. *Kanyouku* yang memiliki makna tegang/kaku: *kata ga koru.*
- i. *Kanyouku* yang memiliki makna tanggung jawab: *kata ni kakaru.*
- j. *Kanyouku* yang memiliki makna santai/rileks: *kata no chikara wo nuku.*
- k. *Kanyouku* yang memiliki makna berdampingan secara fisik/tidak terkalahkan: *kata wo naraberu.*
- l. *Kanyouku* yang memiliki makna mengambil alih: *katagawari wo suru.*
- m. *Kanyouku* yang memiliki makna mengundurkan diri: *kata tataki.*

Berikut ini adalah tabel *kanyouku* bahasa Jepang yang memakai bagian tubuh *kubi* dan kata :

No.	Struktur	<i>Kanyouku</i>	Makna leksikal	Makna idiomatikal
1.	<i>Kubi + wo +</i> V	<i>Kubi wo kiru</i>	Putus kepala	Memberhentikan, copot pekerjaannya.
		<i>Kubi wo tsukkomu</i>	Kepala selonong	Lompat masuk ke dalam suatu tempat dan ikut campur dalam urusan orang lain, selonong.
		<i>Kubi wo hineru</i>	Salah leher	Heran, termengu, berpikir keras.
		<i>Kubi wo furu</i>	Menggoyang kepala	Menggeleng kepala atau menolak, dan mengangguk kepala atau setuju.
2.	<i>Kubi + ga +</i> V	<i>Kubi ga tsunagaru</i>	Menyambung kepala	Berusaha mempertahankan pekerjaan.

		<i>Kubi ga tobu</i>	Kepalanya melayang	Dipecat, diberhentikan, diberhentikan dengan tidak hormat.
		<i>Kubi ga mawaranai</i>	Kepalanya tidak bisa berputar	Banyak utang, berutang, berada dalam bahaya karena banyak utang.
3.	<i>Kubi + ni + V</i>	<i>Kubi ni naru/kubi ni suru</i>	Dipotong kepalanya	Dipecat
4.	<i>Kata + wo + V</i>	<i>Kata wo ireru/kata-ire suru</i>	Memasukan pundak	Mendukung sesuatu, senang terhadap sesuatu, memberikan bantuan terhadap sesuatu.
		<i>Kata wo naraberu</i>	Menyatukan pundak	Bergandengan. Menandingi.
		<i>Kata wo motsu</i>	Gandeng pundak	Berpihak kepadanya,

				mendukungnya.
		<i>Katagawari wo suru</i>	Tekan pundak	Mengambil alih
5.	<i>Kata + ga + V</i>	<i>Kata ga koru</i>	Pundak kaku	Degil, tegang, ciut
6.	<i>Kata + ni + V</i>	<i>Kata ni kakaru</i>	Di atas pundaknya	Menjadi tanggung jawabnya.
7.	<i>Kata + wo + V</i>	<i>Kata no chikara wo nuku</i>	Menghilangkan beban di pundak	Santai, sitirahat.
8.	<i>Kata + ga + Adj</i>	<i>Kubi ga abunai</i>	Kepalanya dalam bahaya	Hampir dipecat, berada dalam posisi yang berbahaya, kehilangan pekerjaan.
9.	<i>Kata + N</i>	<i>Kata-tataki</i>	Menepuk pundak	Mengundurkan diri terlebih dahulu.

4.2. Saran

Berdasarkan penelitian yang telah dilakukan, penulis memberikan saran sebagai berikut:

1. Dalam pembelajaran bahasa Jepang ada baiknya pembelajar juga belajar memberikan sisipan penunjang materi pelajaran yang lain, seperti *kanyouku* dalam bahasa Jepang, karena dalam berkomunikasi tidak cukup hanya menggunakan kosakata yang dipelajari dalam kelas sehingga bagi pembelajar juga dapat menambah ilmunya lebih variatif.
2. Penulis menyadari bahwasanya penelitian ini masih terdapat banyak kekurangan. Untuk peneliti selanjutnya penulis menyarankan agar lebih mendalami penelitian dalam konteks *kanyouku* terutama *kanyouku* yang terbentuk dari kata *kubi* dan *kata* dan bagian tubuh lainnya dengan membandingkannya dalam bahasa Indonesia.

要旨

本論文で筆者は「首」と「肩」を使う慣用句の意味と比喻について書いた。どこの言葉でもほとんど慣用句やことわざなどを持っている。日本語もそうだと思う。日本語には慣用句がゆたかな言語のひとつであり、筆者は日本語の慣用句に興味がある。

日本人は日常の会話ではよくことわざや慣用句を使ってコミュニケーションをしている。慣用句はいろいろな言葉からできて、仲間ごとに集められる。例えば、体の部分を使っている慣用句や、動物の慣用句や、植物の慣用句や、仕事の慣用句などである。筆者は日本の慣用句が面白いから、本論文で慣用句についてもっと詳しく分析する。

本論文で使用したデータは 「*Idiom Bahasa Jepang Memakai Nama-nama Bagian Tubuh*」 という本からとった。慣用句のデータはぜんぶで 17 ある。

「首」の慣用句のデータは 9 っで。「肩」の慣用句のデータは 8 っである。この研究の方法は三つである。初めに資料を集め、次にデータを分析し、最後に、分析した結果を記述的に説明する。

分析の結果 は次のとおりである。

慣用句の形が 3 つあることが分かった。それは :

1. 動詞慣用句というのは 名詞 + 動詞 からできた慣用句である。
2. 形容詞慣用句というのは 名詞 + 形容詞 からできた慣用句である。
3. 名詞慣用句というのは 名詞 + 名詞 からできた慣用句である。

慣用句「首」の構造は：

1. 動詞慣用句。たとえば：首を切る、首を突っ込む、首を捻る、首を振る、首がつながる、首が飛ぶ、首が回らない、首になる/首にする。
2. 形容詞慣用句。たとえば：首が危ない。

慣用句「肩」の構造は：

1. 動詞慣用句。たとえば：肩を入れる/肩入れする、肩を並べる、肩を持つ、肩代わりをする、肩にかかる、肩の力をぬく、肩が凝る。
2. 名詞慣用句というのは。たとえば：肩たたき。

慣用句「首」の意味は：

1. 仕事や職場などをやめさせる

たとえば：首を切る

例文：いきなり 150 人もの従業員が首を切られた。

2. 借金にまきこまれる

たとえば：首が回らない

例文：今月は借金が多くて首が回らない。

3. じゃますること

たとえば：首を突っ込む

例文：彼はなんにでもすぐ首を突っ込む。

慣用句「肩」の意味は：

1. 励ます

たとえば：肩入れする

例文：その組合は、ある政党に肩入れしている。

2. 責任

たとえば：肩にかかる

例文：この国の将来は君たちの肩にかかっている。

3. のんびりするといういみ

たとえば：肩の力を抜く

例文：ふっと肩の力を抜いたら、いろいろなものが見えてきた。

4. かわりに責任をもっている

たとえば：肩代わりをする

例文：君の借金は、私は肩代わりしましょう。

5. 仕事をそろそろやめる

たとえば：肩たたき

例文：私も、そろそろ肩たたきを覚悟する年になった。

DAFTAR PUSTAKA

- Akimoto, Miharū. 2002. *Yoku Wakaru Goi*. Tokyo: ALC
- Chaer, Abdul. 1994. *Kamus Ungkapan Bahasa Indonesia*. Jakarta: Rineka Cipta
- _____. 2012. *Linguistik Umum*. Jakarta: Rineka Cipta
- _____. 2013. *Pengantar Semantik Bahasa Indonesia*. Jakarta: Rineka Cipta
- Garrison, Jeffrey G. 2006. *Idiom Bahasa Jepang: Memakai Nama-nama Bagian Tubuh*. Jakarta: Kesaint Blanc
- Izuru, Shinmura. 1876. *Koujien*. Japan: Iwanami Shoten
- Kazama, Kiyozou, dkk. 2014. *Gengogaku Dai Ni Ban: Linguistics An Introductions 2nd Edition*. Cetakan VIII. Tokyo: Tokyo Daigaku Shuppankai
- Koizumi, Tamotsu. 2004. *Nihongo No Kyoushi No Tame No Gengogaku Nyuumon*. Cetakan XI. Tokyo: Taishukan Shoten
- Kridalaksana, Harimurti. 1982. *Kamus Linguistik*. Jakarta: Gramedia
- Lestari, Yunita. 2015. *Analisis Kontrasif Kanyouku Bahasa Jepang Yang Menggunakan Kata Te Dan Idiom Bahasa Indonesia yang Menggunakan Kata Tangan*. Skripsi, S1. Semarang: Fakultas Ilmu Budaya Universitas Diponegoro
- Matsuura, Kenji. 1994. *Kamus Jepang – Indonesia*. Kyoto: Kyoto Sangyou Daigaku Shuppankai
- _____. 1997. *Kokugo Jiten*. Kyoto: Kyoto Sangyou Daigaku Shuppankai
- Majida, Ken dan Momiyama Yosuke. 1995. *Yoku Wakaru Gengaogaku Nyuumon*. Japan: Babel Press.
- Muneo, Inoue. 1992. *Kanyouku Jiten*. Jepang: Sotakushashuppan
- Oyanagi, Nobura. 1997. *New Approach Chuujoogyuu Nihongo Kansei-hen*. Tokyo: Nihongo Kenkyusha
- Saitou, Yoshio. 2014. *Gengogaku Nyuumon*. Tokyo: Sanseido
- Sakuma, Jun'ichi, dkk. 2004. *Gengogaku Nyuumon*. Tokyo: Kenkyusha

- Sudaryanto, 1993. *Metode Dan Aneka Teknik Analisis Bahasa*. Yogyakarta: Duta Wacana University Press
- Sutedi, Dedi. 2011. *Dasar-dasar Linguistik Bahasa Jepang*. Bandung: Humaniora Utama Press
- Tanaka, Tomoyuki. 2014. *Tougoron*. Cetakan II. Tokyo: Asakura ShotenSaitou, Yoshio.
2014. *Gengogaku Nyuumon*. Tokyo: Sanseido
- Tarigan, Henry Guntur. 1995. *Pengajaran Semantik*. Bandung: Angkasa.
- Yasuo, Kuromuchi dan Yukiko, Sakata. 1998. *Sanseido Kanyouku Benran*. Jepang: Sanseido

LAMPIRAN

No.	Kalimat	Sumber	Ket
1.	社長に知れたら首が飛ぶぞ。	Idiom Bahasa Jepang	
2.	この事件が広まったら、僕の首はいつぺんに飛んでしま う。	Idiom Bahasa Jepang	
3.	僕は首になる前に自分から会 社を辞めた。	Idiom Bahasa Jepang	
4.	「君を首にすることなど簡単 だ」と部長がおどした。	Idiom Bahasa Jepang	
5.	会社側が理由もなく君の首を 切るとは考えられない。	Idiom Bahasa Jepang	
6.	いきなり 150 人もの従業員が首 を切られた。	Idiom Bahasa Jepang	
7.	このプロジェクトが失敗した	Idiom Bahasa Jepang	

	ら私の首は危ない。		
8.	首が危なくなるようなことは止めた方がいいよ。	Idiom Bahasa Jepang	
9.	彼のおかげで首がつながった。	Idiom Bahasa Jepang	
10.	なんとか首がつながる方法はないだろうか。	Idiom Bahasa Jepang	
11.	今月は借金が多くて首が回らない。	Idiom Bahasa Jepang	
12.	債務で首が回らなくなった企業が次々と倒産した。	Idiom Bahasa Jepang	
13.	彼はなんにでもすぐ首を突っ込む。	Idiom Bahasa Jepang	
14.	君には関係のないことだ。首を突っ込んでくるな。	Idiom Bahasa Jepang	

15.	「本当かな」と彼は首をひねった。	Idiom Bahasa Jepang	
16.	出されたクイズに、回答者全員が首をひねった。	Idiom Bahasa Jepang	
17.	しんじられない、というように彼は首を振るばかりだった。	Idiom Bahasa Jepang	
18.	彼はようやく首を縦に振った。	Idiom Bahasa Jepang	
19.	彼の学校は、昔からバスケット部に特に肩を入れている。	Idiom Bahasa Jepang	
20.	その組合は、ある政党に肩入れしている。	Idiom Bahasa Jepang	
21.	田中さんの肩を持つわけではないが、彼に対する批判は間違っている。	Idiom Bahasa Jepang	

22.	あなたは どうして彼女の肩ばかり持つのですか。	Idiom Bahasa Jepang	
23.	肩が凝ったので、マッサージをしてもらった。	Idiom Bahasa Jepang	
24.	社長がいると肩が凝る。	Idiom Bahasa Jepang	
25.	団長という責任が彼の肩にかかっていた。	Idiom Bahasa Jepang	
26.	この国の将来は君たちの肩にかかっている。	Idiom Bahasa Jepang	
27.	もっと肩の力を抜いて、気楽にやりなさい。	Idiom Bahasa Jepang	
28.	ふっと肩の力を抜いたら、いろいろなものが見えてきた。	Idiom Bahasa Jepang	
29.	久しぶりに父と肩を並べて駅まで歩いた。	Idiom Bahasa Jepang	

30	彼と肩を並べる力士はいない。	Idiom Bahasa Jepang	
31.	君の借金は、私は肩代わりしましょう。	Idiom Bahasa Jepang	
32.	私も、そろそろ肩たたきを覚悟する年になった。	Idiom Bahasa Jepang	
33.	わざわざ身銭を切って人の借金を肩代わりする。	https://eow.alc.co.jp	
34.	肩たたきは退職勧奨の意味で強制的なものではない。	https://careerpark.jp	

BIODATA PENULIS

Nama : Muhammad Afdan Auza'illah
NIM : 13050113120007
Tempat, tanggal lahir : Pemalang, 20 September 1995
Alamat : Jl. Bayeman RT 05 RW 02 no. 002 Banyumudal, Moga,
Pemalang 52354
Nomor Telepon : 085786098608
E-mail : afdan.muhammad@gmail.com

Riwayat Pendidikan :

1. TK Dewi Masyithoh 01 Banyumudal (1999-2001)
2. MI Dewi Masyithoh 01 Banyumudal (2001-2007)
3. SMPN 01 Moga (2007-2010)
4. SMAN 01 Moga (2010-2013)
5. Universitas Diponegoro, Semarang (2013-2017)

Pengalaman Organisasi :

1. Wakil Menteri Dalam Negeri Ikatan Mahasiswa Pemalang 2014-2015
2. Staf Muda PSDM HMJ Sastra Jepang 2014-2015
3. Menteri Dalam Negeri Ikatan Mahasiswa Pemalang 2015-2016

Pengalaman Kepanitiaan :

1. Koordinasi Seksi Dana Usaha ORENJI UNDIP 2014
2. Ketua Acara IMP Solidarity High School 2014
3. Ketua Acara IMP Bersih Pantai 2014
4. Ketua Acara IMP Tanam Mangrove 2014
5. Koordinasi Seksi Kebersihan ORENJI UNDIP 2015